

**PENGGUNAAN STRUKTUR KALIMAT DAN SIMBOL
BAHASA JAWA DALAM LITURGI SAKRAMEN
PERJAMUAN KUDUS “PASKAH” DI KRISTEN JAWI
WETAN LAWANG: KAJIAN ETNOPUITIKA**

SKRIPSI

**OLEH
MESHA EZRA TIMESHA
NIM 155110701111002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**PENGGUNAAN STRUKTUR KALIMAT DAN SIMBOL BAHASA JAWA
DALAM LITURGI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS “PASKAH” DI
KRISTEN JAWI WETAN LAWANG: KAJIAN ETNOPUITIKA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***



**OLEH
MESHA EZRA TIMESHA
NIM 155110701111002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mesha Ezra Timesha

NIM : 155110701111002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 08 Juli 2019

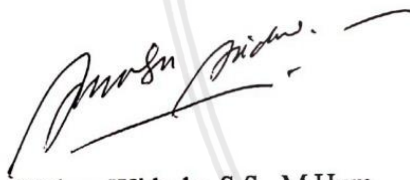


Mesha Ezra Timesha
NIM. 155110701111002

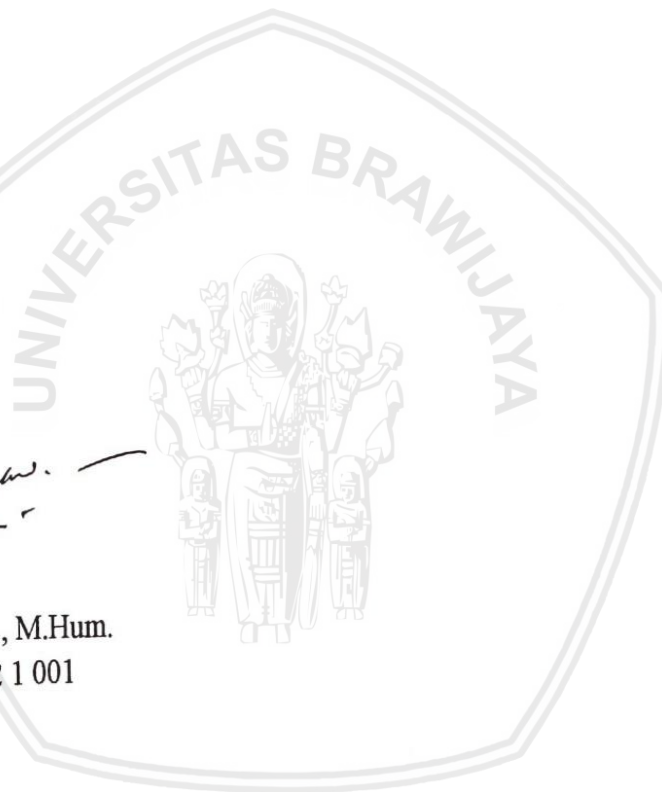
HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mesha Ezra Timesha telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 08 Juli 2019
Pembimbing



Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.
NIK. 201301 840422 1 001



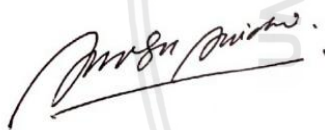
HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mesha Ezra Timesha telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.



(Dr. Eti Setiawati, M. Pd.), Ketua Dewan Penguji

NIP. 19640413 199203 2 001



(Wahyu Widodo, S.S., M.Hum), Anggota Dewan Penguji

NIK. 201301 840422 1 001

Mengetahui,

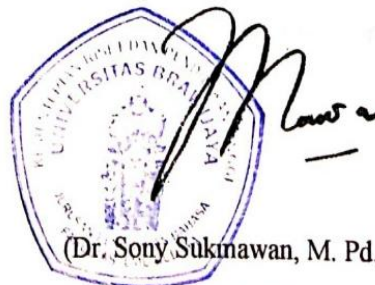
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa



(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.)

NIP. 19850511 200812 1 003



(Dr. Sony Suknawan, M. Pd.)

NIP. 19770719 200604 1 001

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus “Paskah” Di Kristen Jawi Wetan Lawang: Kajian Etnopuitika” ini.

Dalam penyusunan Laporan Skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Penulis dengan penuh cinta dan sayang yang tulus mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi penguat sehingga penulis mendapatkan semangat tersendiri dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Bapak Wahyu Widodo S.S., M. Hum., selaku dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan perhatian selama penyusunan skripsi sampai terselesaikannya laporan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Eti Setiawati M. Pd., selaku dosen Penguji yang telah memberikan saran, kritik, dan arahan dalam proses penyempurnaan penyusunan skripsi.
4. Bapak Pdt. Sisrianto, S.Th., selaku Pendeta GKJW Lawang yang telah bersedia memberikan bimbingan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Kedua orang tua, Ayah Purnomo dan Mama Amin Nurhayati dan Kakak Vilda Ayu Pratuningtyas yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
6. Teman-teman satu bimbingan Hida, Retno M, Rera, Ravie, Retno, Sophie, Dimas, Dita, yang telah memberikan dukungan, berbagi informasi dan membagi cerita serta berbagi suka maupun duka bersama.
7. Sahabat seperjuangan Agnezia dan Nadia yang turut membantu memberikan masukan dan senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penulis berharap Laporan Skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 08 Juli 2019

Mesha Ezra Timesha

ABSTRAK

Timesha, Mesha Ezra. **Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus “Paskah” di Kristen Jawi Wetan Lawang: Kajian Etnopuitika**. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Wahyu Widodo

Kata Kunci : Etnopuitika, Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus, Bahasa Jawa.

Sakramen perjamuan kudus “Paskah” merupakan ritual keagamaan yang dilakukan umat Kristen sebagai bentuk perjamuan peringatan pengorbanan Tuhan Yesus yang mati di kayu salib. Pada kalangan GKJW penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah dapat terlihat dalam liturgi sakramen perjamuan kudus. Penggunaan bahasa Jawa ini digunakan sebagai bentuk inkulturasi dalam upaya membangun hubungan dengan kebudayaan Jawa yang memiliki skemata jauh dengan ajaran Kristen sekaligus menjembatani jemaat untuk dapat menghayati dan menerima makna Paskah. Tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) Pendeskripsian piranti – piranti kebahasaan pada prosesi SPK dalam mendekati ajaran Kristen di masyarakat Jawa, dan (2) pendeskripsian strategi kebudayaan dalam penggunaan bahasa Jawa pada prosesi SPK.

Studi penelitian ini menggunakan pendekatan etnopuitika untuk mendeskripsikan SPK “Paskah” dengan memfokuskan pada unsur linguistik, sastra pentas berupa keindahan bahasa, dan hubungannya dengan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara semi terstruktur untuk memperdalam informasi bahasa Jawa dalam SPK. Hasil penelitian ini ialah penggunaan unsur kebahasaan dalam aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik dalam prosesi SPK “Paskah” mengungkapkan fungsi bahasa secara konatif karena dapat mengungkapkan adanya peran pembicara dan pendengar ialah jemaat, fungsi metalingual karena dapat mengungkapkan sesuatu yang abstrak yang dapat dikonkretkan dalam kehidupan budaya Jawa dan fungsi puitis diungkapkan dengan keindahan bahasa ialah penggunaan ungkapan Jawa berupa bebasan, peribahasan dan saloka yang memiliki makna sebuah amanat dan pesan, didukung dengan penggunaan bahasa *endah* berupa kata klasik membuat prosesi tersebut terdengar syahdu dan lebih hikmat. Temuan penelitian ini ialah tergambaran perpaduan antara ajaran agama Kristen dan budaya Jawa dengan inkulturasi liturgi. Dari perpaduan ini tersamarkan konsep ‘keselamat’ berdasarkan budaya Jawa dan keselamatan ajaran Kristen dari konsep perjamuan kudus. Ditemukan bahwa konsep keselamatan masih mengadopsi dari keselamatan budaya Jawa. Hal tersebut terjadi karena konsep keselamatan berdasarkan Alkitab masih belum dipahami secara mendalam oleh skemata orang Kristen di masyarakat Jawa. Dari segi linguistik sinkretis, istilah Kristen dan bahasa Jawa merupakan sebuah upaya dalam membangun komunikasi antara Kristen dan masyarakat Jawa.

ABSTRACT

Timesha, Mesha Ezra. **Use of Sentence Structures and Javanese Language Symbols in the Sacrament of Holy Communion “Easter” Liturgy in the Jawi Wetan Christian Church Lawang: Ethnopoetics Study.** Study program of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Supervisor : Wahyu Widodo

Keywords : Ethnopoetics, Liturgy of Sacrament of Holy Communion, Javanese language

Sacrament of Holy Communion “Easter” is a religious ritual carried out by Christians as a form of supper commemorating the sacrifice of the Lord Jesus who died on the cross. In GKJW the use of the Javanese language in worship can be seen in the liturgy of the sacrament of the Holy Communion. The use of Javanese is used as a form of inculturation in an effort to build relationships with Javanese culture that has a far-reaching scheme with Christian teachings while bridging the congregation to be able to live according to and accept the meaning of Easter. The purpose of this research, is (1) Description of linguistic device in the Sacrament of Holy Communion process in bringing Christian teachings closer to Javanese society, and (2) Description of cultural strategies in the use of Javanese language in the Sacrament of Holy Communion procession.

This research study uses an ethnopoetics approach to describe Sacrament of Holy Communion “Easter” by focusing on linguistic elements, stage literature in the form of the beauty of language, and relationship with culture. This research uses observation techniques, documentation, and semi-structured interviews to deepen Javanese language information in Sacrament of Holy Communion. The results of this research are the use of linguistic elements in the aspects of microlinguistics and macrolinguistics in the Sacrament of Holy Communion “Easter” express the function of language conatively because it can reveal the presence of the speaker and listener's role is the church congregation, metalingual function because it can reveal something abstract that can be concrete in Javanese cultural life, and the poetic function expressed by the beauty of language is the use of Javanese expressions in the form of freedom, peribahasan and saloka which have the meaning of a message, supported by the use of *endah* language in the form of classical words makes the procession sound serene and more wisdom. The findings of this study are illustrated by a combination of the teachings of Christianity and Javanese culture by inculturation of the liturgy. From this combination the concept of 'salvation' is based on Javanese culture and the safety of Christian teachings from the concept of communion. It was found that the concept of Church safety still adopted from the safety of Javanese culture. This happens because the concept of salvation based on the Bible is still not understood deeply by the schema of Christians in Javanese society. In terms of syncretic linguistics, the terms Christian and Javanese are an attempt to establish communication between Christians and Javanese people.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan	15
1.3 Manfaat Penelitian	15
1.5 Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Etnopuitika	17
2.2 Liturgi Perjamuan Kudus	19
2.3 Paskah	23
2.4 Kebahasaan	24
2.4.1 Struktur Kalimat	25
2.4.2 Piranti Kebahasaan	27
2.5 Strategi Kebudayaan	29
2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan	32



BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data	37
3.3 Pengumpulan Data	39
3.4 Analisis Data	40
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Unsur Kebahasaan dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus	43
4.1.1 Struktur Kalimat dalam Liturgi Sakramen	
Perjamuan Kudus Paskah	43
4.1.1.1 Ukara Lamba	43
4.1.1.2 Ukara Camboran	45
4.1.1.2.1 Ukara Camboran Seajar	46
4.1.1.2.2 Ukara Camboran Susun	50
4.1.1.2.3 Ukara Camboran Gabung	53
4.1.2 Piranti Kebahasaan Sakramen Perjamuan Kudus Paskah	57
4.1.2.1 Penggunaan Simbol	58
4.1.2.2 Leksikal kekerabatan dengan Budaya Jawa	62
4.1.2.3 Penguahan Istilah Kristen	64
4.2 Strategi Kebudayaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada	
Prosesi SPK	67
4.2.1 Pengkonkretan Bahasa Jawa Pada Prosesi SPK	67
4.2.2 Ungkapan Jawa dalam Liturgi SPK	71
4.2.3 Bahasa Endah dalam Liturgi SPK	74
4.3 Hubungan Prosesi Liturgi SPK dengan Kebudayaan Jawa	76
4.4 Sinkretisme “Keselamatan” GKJW Pada Prosesi Liturgi	
Sakramen Perjamuan Kudus dengan Budaya Jawa	80
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 : Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 : Rincian Kegiatan Penelitian	39
Tabel 3.2 : Kalimat dan Penerjemahan SPK “Paskah”	41
Tabel 3.3 : Pola Struktur dan Jenis Kalimat SPK “Paskah”	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 : Pendeta GKJW Lawang	38
Gambar 4.1 : Anggur SPK	60
Gambar 4.2 : Hosti – Roti Lami SPK	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : <i>Curriculum Vitae</i>	91
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	92
Lampiran 3 : Data Narasi Prosesi Liturgi SPK “Paskah”	93
Lampiran 4 : Kalimat dan Penerjemahan Prosesi Liturgi SPK “Paskah”	98
Lampiran 5 : Pola Struktur dan Jenis Kalimat Prosesi Liturgi SPK “Paskah”	103
Lampiran 6 : Kode Etik Penelitian	106
Lampiran 7 : Dokumentasi Foto Prosesi Liturgi SPK “Paskah”	107
Lampiran 8 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	109
Lampiran 9 : Formulir Perencanaan Pembimbingan Skripsi	111
Lampiran 10 : Surat Permohonan Ijin Penelitian	112
Lampiran 11 : Balasan Surat Ijin Penelitian dari GKJW Lawang	113

DAFTAR SINGKATAN

GKJW	: Kristen Jawi Wetan
SPK	: Sakramen Perjamuan Kudus
Krs	: Kristen
Jw	: Jawa
S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
K	: Keterangan
UL	: Ukara Lamba
UCS	: Ukara Camboran Sejajar
UCSs	: Ukara Camboran Susun
UCG	: Ukara Camboran Gabung



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, dan (5) Definisi Istilah Kunci.

1.1 Latar Belakang

Prosesi liturgi Sakramen Perjamuan Kudus (selanjutnya disebut SPK) di Kristen Jawi Wetan masih saling berkaitan dengan budaya Jawa. Budaya Jawa dikenal dalam agama Kristen sejak abad ke-19 melalui orang – orang peranakan Belanda (bukan dari kalangan teolog atau Pendeta) serta beberapa orang Jawa yang gemar *ngelmu* (mencari pengetahuan hakiki tentang Tuhan) akibatnya muncullah dualisme pengajaran agama Kristen (Santoso, 2013:86). Dualisme tersebut dibedakan antara mereka yang mengutamakan Kristen model Eropa (Belanda)¹ dan Kristen model Jawa (dipengaruhi budaya Jawa)² (Santoso, 2013:86). Dari hal tersebut memunculkan corak kekristenan yang dianut oleh orang – orang Jawa dengan menjadi orang Kristen yang tetap tidak meninggalkan budaya Jawa. Hal itu kemudian terefleksikan dalam model ibadah GKJW berdasarkan aktivitas peribadatan bahasa Jawa yang digunakan dalam proses

¹ Dipelopori oleh Johannes Emde dengan menentang budaya atau tradisi Jawa. Emde mengat bahwa menjadi orang Kristen berarti melepaskan sarung atau kain kebaya, dalam artian harus mengikuti pola budaya barat (Belanda) (Gkjw, 2014).

² Dipelopori oleh C.L Coolen, menyat bahwa menjadi Kristen tidak perlu melepaskan tradisi dan budaya Jawa. Jadi, setelah dibaptis tetap boleh memakai sarung, kebaya, nontong wayang (Gkjw, 2014).

liturgi, khotbah, dan pujian-pujian yang dilantunkan serta acara syukuran yang dikenal dengan sebutan *unduh-unduh*³ (Santoso, 2013:87).

Cikal bakal berdirinya GKJW di tanah Jawa yaitu sejak 12 Desember 1843 yang tidak lepas dari pengaruh dua tokohnya; Johannes Emde dan C. L Coolen. Pada awalnya kekristenan diajarkan oleh Coolen melalui tembang Jawa dan *dzikir*, serta kisah – kisah dalam Alkitab yang disampaikan melalui wayang. Pendekatan dakwah model budaya tersebut dilakukan Coolen di daerah Ngoro Jombang dengan maksud untuk memperdalam keyakinan warga Kristen secara internal⁴ (Arif, 2014:83). Berbeda dengan Coolen, Johannes Emde mengajarkan pada Kelompok Dasimah, Midah dan Sadimah di Surabaya bahwa orang Jawa yang menganut Agama Kristen harus menanggalkan adat Jawanya. Johannes Emde memberikan sepuluh hukum diantaranya janganlah kamu mendengarkan gamelan, janganlah kamu membaca tembang. Kedua misi Coolen dan Johannes Emde yang berlawanan ini kemudian bertemu dan membentuk masyarakat Kristen di Mojowarno yang berusaha menjadikan kekristenan yang ramah budaya Jawa (Daneswara dalam Arif, 2014:83). Dibangunnya GKJW pertama di tanah Jawa berlokasi di Desa Mojowarno Jombang pada tahun 1881. Meski tumbuh di tanah Jawa, GKJW bukan merupakan etnik melainkan teritorial yang dilahirkan, tumbuh dan berkembang di tanah Jawa Timur berdasarkan alkitabiah⁵. GKJW ini

³*Unduh-unduh* merupakan salah satu upacara keagamaan berbau Jawa – agraris yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti memanen aatau memetik hasil pertanian yang kemudian diarak dan dipersembahkan kepada (Najib, 2015:242).

⁴ Internal memiliki artian menyangkut pada bagian diri manusia sehingga melalui pendekatan model budaya diharapkan setiap pribadi dapat memahami dan mengerti tentang Yesus untuk memperkuat imannya.

⁵ Keterangan tersebut bersumber dari wawancara lisan Pdt. Sisrianto dan berdasarkan website resmi GKJW; Alkitabiah artinya seperti tertulis di dalam ajaran Alkitab atau berkenaan dengan

memiliki keyakinan sebagai seluruh bangsa yang terbuka bukan hanya untuk umat Kristen di Jawa saja sehingga dalam peribadatnya GKJW ini menerapkan *dwibahasa* dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang diselenggarakan secara terpisah.

Dalam peribadatan Agama Kristen, bahasa menjadi hal penting yang mendapatkan perhatian tinggi karena Pendeta mencoba memperhatikan kebutuhan umat Kristiani di Jawa dalam memperdalam keyakinannya dengan melakukan penyesuaian menggunakan bahasa Jawa dalam peribadatan. Adanya penyesuaian bahasa dengan dimaksudkan supaya pesan – pesan dalam liturgi SPK dapat diterima oleh jemaat . Penggunaan bahasa Jawa membuat liturgi lebih mudah dimengerti, mulai dari doa – doa, bacaan, dan nyanyian dalam liturgi bisa diserap dan dihayati oleh umat (Hartoyo, 2017:18). Pada kalangan GKJW penggunaan bahasa Jawa dalam ibadah dapat terlihat dalam ritual liturgi sakramen perjamuan kudus. Sakramen perjamuan kudus ini dilakukan oleh jemaat GKJW sebagai bentuk perjamuan peringatan mengenai pengorbanan Tuhan Yesus bagi umat manusia yang dilambangkan dengan roti dan anggur, perjamuan kudus juga memiliki arti persekutuan baik itu dengan Yesus dan orang – orang seiman⁶. GKJW melayani Liturgi perjamuan kudus ini sebanyak empat kali dalam kurun waktu satu tahun yang dilaksanakan pada bulan khusus seperti pada minggu-

kitab (wahyu Tuhan), Jadi GKJW merupakan yang beridiri berdasarkan dengan peraturan perintah Tuhan yang dituliskan di Alkitab(Singgih, 2009:230)

⁶ Keterangan tersebut bersumber dari wawancara lisan Pdt. Sisrianto, S.Th.

minggu *advent*⁷ di bulan Desember, Paskah di bulan April, hari kemerdekaan di bulan Agustus dan *oikumene*⁸ di bulan Oktober.

Dari empat kali perjamuan kudus tersebut penelitian ini memfokuskan pada prosesi SPK di Hari Paskah. Perjamuan kudus Paskah ini merupakan momen penting bagi umat Kristen karena berbicara mengenai karya penyelamatan Yesus yang telah mengorbankan diri melalui karya penyaliban. Paskah merupakan peristiwa pelantikan Yesus menjadi Allah Juru Selamat dan penebus umat Kristiani, dengan adanya peristiwa paskah ada kepastian pengampunan dosa, kepastian iman, dan kepastian hidup (Ismail, 2008:2). Bentuk rasa syukur atas pengorbanan tersebut umat Kristen melakukan prosesi perjamuan kudus yang dilambangkan dengan roti sebagai tubuh dan anggur sebagai darah Yesus. Salah satu yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam liturgi SPK adalah GKJW Lawang. Prosesi Liturgi SPK hari Paskah ini dilakukan umat kristiani pada hari Jumat yang disebut sebagai Jumat Agung di bulan April, GKJW Lawang melaksanakan liturgi SPK ini pada hari Jumat tanggal 19 April 2019 Pukul 17.00 WIB dengan jumlah 1 kelompok jemaat ialah kelompok 3 dengan jumlah kehadiran kurang lebih 50 orang.

GKJW Lawang terletak di jalan Dr. Wahidin No. 98, Krajan, Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. GKJW ini merupakan yang dibangun berdasarkan peran warga setempat yang ada di lingkungan wilayah Lawang yang

⁷ Advent berasal dari kata latin “adventus” yang berarti kedatangan. Maka masa advent berarti masa untuk menunggu kedatangan Tuhan Yesus. Masa advent berlangsung selama 4 minggu yang dihitung dari tanggal 28 Bulan November (Menda, 2017)

⁸ Oikumene berasal dari kata Yunani “oikus” yang artinya rumah atau dunia dan “manein” yang berarti *to live in* yaitu tinggal di dalam. Jadi, Oikumene berarti rumah atau dunia yang didiami bersama. Ger oikumene memiliki makna yang merujuk pada sebuah ger umat kristiani untuk mempersatukan yang terpisah-pisah

hingga saat ini memiliki sekitar 400 jemaat yang dibagi menjadi 4 kelompok sesuai wilayahnya yaitu kelompok 1 daerah Sumberporong, kelompok 2 daerah Karangtindan, kelompok 3 daerah sekitar , dan kelompok 4 daerah Bedali. GKJW Lawang telah berdiri selama 53 tahun dan semenjak tahun 2018 - sekarang Pdt. Sisrianto, S.Th selaku Pendeta di GKJW Lawang. GKJW Lawang merupakan salah satu yang pengambilan keputusan bukan berdasarkan kehendak Pendeta melainkan sidang majelis tertinggi yaitu Sidang Sinode⁹.

Berdasarkan Sidang Sinode, tata ibadah prosesi sakramen perjamuan kudus di GKJW Lawang dibagi menjadi dua bagian *pacawisan* dan *tumapak ing pangibadahan*. Ibadah yang dilakukan merupakan penghayatan perjumpaan Tuhan dengan jemaat yang berisi peristiwa penyelamatan manusia berdosa, hal tersebut nampak dari kesatuan tata ibadah yang tersusun berurutan dari awal hingga akhir berdasarkan karya penyelamatan. Pada liturgi SPK terdapat bagian *pacawisan* ialah prosesi sakramen perjamuan kudus ini dilakukan ritus pembukaan ketika pelayan ibadah serta para majelis memasuki ruang ibadah yang diiringi dengan pujian. Setelah itu, barulah masuk pada bagian kedua *tumapak ing pangibadahan* yang terbagi menjadi beberapa tahapan. Pada tahap ini pelayan ibadah mulai memasuki inti dari prosesi SPK, *pertama* diawali dari *timbangan ngibadah*, berupa salam pembuka yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kehadiran Tuhan untuk menunjukkan bahwa kehadiran kita disambut dengan harapan semoga jemaat datang dalam keadaan selamat, damai sejahtera dalam hadirat Tuhan. *Kedua mazmur pamuji* adalah pengucapan syukur yang

⁹ *Sinode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* 'bersama-sama'; *honos* 'jalan' yang berarti berjalan bersama. Kata sinode sebagai suatu himpunan umat beriman kristiani yang berkumpul dalam sebuah sidang diperuntukkan bagi keuskupan (Kusumawanta, 2009,:99-100)

dinarasikan oleh Pendeta atas kebesaran Tuhan. *ketiga pangakening dosa* ialah pengakuan dosa yang berarti adanya kesadaran dari jemaat bahwa dirinya tidak layak menghadap Tuhan sehingga dilakukan dengan pengakuan dosa, membaca ayat alkitab, dan menyanyikan sebuah pujian. *Keempat paladosan sabda mulya* adalah Pendeta mulai masuk pada tahap firman Tuhan yang diawali dengan doa firman.

Kelima paladosan bujana suci adalah berkaitan dengan persiapan prosesi SPK, pada tahap ini Pendeta membacakan narasi mengenai makna paskah yang kemudian mengajak jemaat untuk makan roti dan anggur sebagai lambang Yesus. Setelah seluruh prosesi perjamuan kudus telah dilakukan barulah Pendeta mundur dari meja suci dan melanjutkan pada prosesi *pandongga syafaat* yaitu doa syafaat mendo tempat tinggal, bangsa Negara, konflik yang sedang terjadi maupun bencana, setelah itu jemaat diberi waktu 2 menit untuk berdoa secara pribadi mengenai permasalahan hidup yang dialami. Pada tahap terakhir prosesi SPK ditutup dengan *pengutusan lan berkah* yaitu jemaat diperkenankan pulang dengan memperoleh berkat dari Tuhan dari ibadah yang telah dilakukan dengan harapan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Prosesi SPK mulai dari *cawisan* hingga *tumapak ing pangibadahan* dinarasikan oleh pelayan ibadah yaitu *Pandhita* dan para majelis yaitu *pasamuwan*, *pinisepuh*, dan *diaken* menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan keputusan Sidang Sinode keseluruhan prosesi SPK tersebut harus dilakukan sesuai dengan urutan dari awal sampai akhir karena tatanan ibadah SPK berhubungan dengan karya panggilan Tuhan kepada Nabi.

Penelitian SPK ini dikaji lebih dalam karena memiliki ciri khas yang meliputi ciri kebahasaan. Kebahasaan pada ranah keagamaan terdapat perbedaan yang dirasakan pada aktivitas sehari – hari, praktik tekstual, atau situasi bicara sehingga memiliki anggapan bahwa bahasa agama berbeda dengan bahasa sehari – hari karena menyangkut makna di dalamnya, seperti yang dijelaskan

“Keane (1997:48) religious language will be provisionally defined in terms of the perceived distinctiveness of certain interactions, textual, practices, or speech situations to the extent that participants consider religious language different from everyday speech, this distinctiveness seems to respond to some of the common semiotic and pragmatic questions face.

Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bentuk bahasa atau simbol yang seharusnya digunakan dalam mengungkapkan sesuatu yang abstrak (ketika berbicara tentang Tuhan). Oleh sebab itu, Penelitian ini memfokuskan pada teks liturgi SPK Paskah untuk melihat piranti – piranti kebahasaan yang dimunculkan sebagai bentuk pendekatan yang digunakan dalam mengenalkan makna Paskah pada umat kristiani di Jawa.

Hal yang dilakukan peneliti untuk melihat ciri kebahasaan dalam teks prosesi SPK dianalisis berdasarkan struktur kalimat mengenai bentuk pola kalimat, tujuannya melihat pendeskripsian mengenai pengorbanan dan penderitaan Yesus dalam bahasa Jawa yang dilakukan oleh GKJW dalam teks SPK. Pada teks prosesi SPK struktur kalimat pendeskripsian makna Paskah ditemukan bentuk penyimbolan yang mana memiliki bentuk kata yang tidak berterima dalam kebudayaan Jawa yang tidak dapat dipahami oleh masyarakat Kristen di Jawa.

Bentuk penyimbolan tersebut cenderung memiliki makna konotasi dalam kalimat prosesi SPK. Oleh sebab itu, peneliti melihat piranti kebahasaan yang

digunakan oleh Pendeta yang dilihat dari kategorisasi penggunaan simbol, leksikal kekerabatan, dan pengutuhan istilah Kristen untuk memahami makna kata tersebut yang ada dalam kalimat. Dalam prosesi SPK piranti kebahasaan dalam struktur kalimat ditemukan bentuk dengan kategorisasi simbol, sebagai berikut.

(1) Sumangga kita mahargya pista punika klayan ngagem roti tanpa ragi
 S P O P O

“Marilah kita meray pesta ini dengan menggunakan roti tanpa ragi ”.
 (SPK/K03)

Berdasarkan struktur fungsi dalam kalimat di atas terdapat bentuk simbol *ngagem roti tanpa ragi* berupa penyimbolan tubuh Yesus. Berdasarkan fungsi kalimatnya *ngagem* merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat. *Ngagem* termasuk dalam kategorisasi verba transitif karena *ngagem* yang berarti ‘menggunakan’ memerlukan sebuah obyek yang mendampingi. Kridalaksana (2007:52) menjelaskan verba transitif ialah verba yang mempunyai atau mendampingi sebuah obyek dan verba transitif terdiri dari tiga jenis, yaitu monotransitif, bitransitif, dan ditransitif. Dalam kalimat tersebut *roti tanpa ragi* merupakan nomina yang berfungsi sebagai obyek, sehingga *ngagem roti tanpa ragi* merupakan bentuk leksikal verba transitif jenis bitransitif karena verba *ngagem* memiliki dua obyek *roti* dan *tanpa ragi*. *Roti* dalam kalimat memiliki makna sebagai tubuh Yesus yang disimbolkan, sedangkan *ragi* secara harfiah memiliki artian sebuah zat fermentasi atau bahan pembuat man tambahan sebagai pengembang. Namun, melihat konteks kalimat tersebut yang ada pada prosesi SPK bentuk leksikal *ragi* memiliki makna konotasi yang merujuk pada ‘dosa’ dan ‘ajaran yang tidak benar’ dalam ajaran Kristiani. Makna konotasi sendiri

merupakan sebuah makna yang memiliki arti bukan makna sebenarnya. Sehingga makna pada kalimat tersebut ialah mengajak para umat kristiani untuk merayakan paskah dengan meninggalkan dosa atau perilaku yang tidak benar dengan memroti tanpa ragi tersebut dan mulai hidup baru bersama Yesus sesuai dengan kematian Yesus dan bangkit pada hari yang ke-3.

Dalam prosesi SPK piranti kebahasaan dalam kalimat juga ditemukan pengutuhan istilah Kristen, sebagai berikut.

- (2) Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng salib
 S P O K
 “Tuhan bersedia menjalani penderitaan dari kayu salib”
 (SPK/K20)

Berdasarkan dari data (2) telah ditemukan piranti kebahasaan dengan kategorisasi istilah Kristen yang tidak dapat diadopsi ke dalam bahasa Jawa. Terlihat dalam kata *Salib* yang termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki fungsi keterangan dalam kalimat tersebut. *Salib* merupakan benda penting yang ada dalam cerita sejarah Yesus, *salib* jika dalam KBBI memiliki arti dua buah batang kayu yang yang disilangkan tempat Tuhan Yesus dihukum oleh orang Yahudi. Dilihat dalam kalimat di atas, frasa *kajeng salib* terdiri atas dua kata yaitu *kajeng* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti kayu dan *salib* merupakan istilah Kristen yang merujuk pada nama kayu itu sendiri. Kata *salib* tidak dapat diadopsi dalam bahasa Jawa karena istilah tersebut merujuk pada cerita sejarah kematian dari Yesus. Oleh sebab itu, supaya tidak mengurangi ihwal dari ajaran kristiani kata tersebut tidak dapat dirubah menggunakan bahasa Jawa.

Selain itu, pada prosesi SPK piranti kebahasaan dalam kalimat juga ditemukan bentuk kategorisasi leksikal kekerabatan, sebagai berikut.

(3) *Sih **Rahmat** lan Tentrem Rahayu ingkang punangkanipun saking Allah*

S	P	Pel
“Kasih karunia dan damai sejahtera yang datang dari Allah”		
(SPK/K07)		

Dari data (3) ditemukan piranti kebahasaan dengan kategorisasi leksikal kekerabatan dalam istilah ajaran Kristen dan Islam dengan bahasa Jawa. Dalam kalimat di atas terdapat fonem identik pada kata *rahmat* yang juga memiliki makna dalam ajaran Islam. Leksikon *Rahmat* dalam ajaran Islam terbentuk dari *râ'*, *hâ'*, dan *mîm* yang memiliki makna kasih sayang, kelembutan, dan kehalusan sehingga *rahmat* berarti sebuah kelembutan yang diberikan kepada yang dikasihi atau diayangi. Begitu pula dalam ajaran Kristen, *rahmat* memiliki arti sebuah kasih sayang. Berdasarkan dari dua konsep *rahmat* tersebut, kasih sayang yang dimaksud ialah bersumber dari Tuhan Allah yang maha pengasih dan penyayang. Oleh sebab itu, kata *rahmat* yang secara fonologi maupun berdasarkan dari konsep makna atau semantik yang sama antar istilah ajaran Kristen dan Islam tersebut, maka pada leksikal *rahmat* dapat dikatakan leksikal kekerabatan.

Kemudian, penelitian ini juga menganalisis mengenai keindahan pada prosesi SPK untuk melihat siasat kebudayaan yang digunakan oleh Pendeta dalam mengenalkan Paskah pada umat kristiani masyarakat Jawa. Keindahan dalam penggunaan bahasa dapat dibedakanah melalui teori etnopuitika. Kajian etnopuitika mencoba mempelajari pengetahuan lokal terlebih dahulu kemudian memfokuskan pada pentas sastra yang dipandang sebagai puitika-sastra

(Kadarisman, 2010:103). Pada prosesi SPK siasat yang dilakukan oleh Pendeta pada penggunaan bahasa Jawa cenderung memiliki strategi komunikasi dan mencoba mengkonkretkan makna Paskah yang dekat dalam kehidupan sehari – hari umat Kristiani di Jawa.

Di atas telah dipaparkan secara garis besar mengenai penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dilakukan oleh Lini Larasati pada tahun 2017 dengan judul “Prosesi Liturgi Ekaristi dalam Misa Bahasa Jawa di Pagelaran Maria Tak Bernoda Kepanjen (Kajian Etnopuitika)”. Penelitian yang dilakukan Lini Larasati ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur bahasa pada tataran morfologis (afiksasi dan reduplikasi) dan tataran sintaksis (struktur kalimat) dalam PLE. Selain itu, mendeskripsikan unsur estetika (bahasa endah dan simbol bahasa) pada PLE.

Hasil dari penelitiannya ialah merupakan (1) sebuah upaya penyesuaian yang dilakukan dalam mempertahankan unsur – unsur yang ada dalam melalui bahasa Jawa dan penggunaan unsur bahasa Jawa memberikan fungsi bahasa konotatif yang mengungkapkan keinginan umat dan imam untuk berdoa. (2) unsur estetika pada PLE memberikan fungsi bahasa metalingual yang menjelaskan hal – hal abstrak. Ditemukannya penggunaan simbol yaitu roti dan anggur yang tidak berterima dalam kebudayaan Jawa, meskipun demikian penggunaan simbol ini memiliki dasar yang kuat dalam kitab suci.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yulina Dwi Lestari pada tahun 2016 dengan judul “Pembacaan Teks Sabda Tama Catur Wedha dalam Prosesi

Malam *Midodareni* (Kajian Etnopuitika)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur kebahasaan pada tataran morfologi yang khas dan penggunaan tingkat tutur dalam teks STCW. Selain itu, untuk mengetahui penggunaan estetika meliputi bahasa *rinengga*, asonansi, aliterasi dan majas dalam teks STCW dan terakhir mencoba membedah nilai kebudayaan Jawa pada pembacaan teks STCW pada malam *Midodareni*.

Hasil dari penelitian ini ialah (1) penggunaan unsur bahasa meliputi afiksasi dan reduplikasi menimbulkan makna keberulangan tindakan serta bentuk estetika bahasa susastra dan tingkat tutur dalam teks STCW dipengaruhi oleh etika budaya Jawa yang bervariasi disebabkan pergeseran lokasi geografis kultural dan perbedaan waktu, (2) penggunaan kata dalam majas dan bahasa *rinengga* menggambarkan kedekatan masyarakat Jawa misalnya *tetuwuh* dan *waringgining*, penggunaan bunyi aliterasi dan asonansi menimbulkan kesan syahdu, cinta kasih, dan gembira kesan ini diperlukan untuk menguatkan suasana dalam malam *Midodareni*, dan (3) nilai kebudayaan dalam pembacaan teks STCW mencerminkan etika Jawa, estetika Jawa, dan religious budaya Jawa yang dipahami oleh masyarakat Jawa.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Titis Bayu Widagdo pada tahun 2017 dengan judul “Analisis *Ginem Werkudara* dalam Lakon *Dewa Ruci* oleh Ki Nartosabdo (Tinjauan Etnopuitika)”. Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui unsur kebahasaan dari tataran morfologis (afiksasi dan reduplikasi *dwipura*) dan tingkat tutur dalam dialog WR lakon DR oleh KN (1984). Selain itu, ingin mengetahui unsur keindahan bahasa (asonansi, aliterasi, dan ungkapan)

dalam dialog WR lakon DR oleh KN (1984). Terakhir, peneliti ini juga melihat kearifan lokal yang ada dalam dialog WR lakon DR oleh KN (1984). Hasil dari penelitian ini (1) berdasarkan aspek mikrolinguistik tataran afiks Jawa kuno adanya penggunaan prefiks *ka-*, *a-*, infiks *-in-*, dan *-um-* yang berpadu pada penggunaan *dwipura* dengan berbagai jenis. (2) berdasarkan aspek makrolinguistik yang ditunjukkan dengan penggunaan ungkapan sebagai pengindahan makna secara implisit yang membangun gambaran mengenai hal abstrak seperti rasa, tempat, dan nasihat. Selain itu, keindahannya juga terlihat dari penggunaan *purwathi* (*swara*, *sastra*, dan *lumaksita*). (3) kearifan lokal yang ada dalam dialog menunjukkan sikap WR yaitu keluguan, pemberani dan memiliki tekad kuat dan pesan Dewa Ruci mengenai mistisisme Jawa, kesempurnaan hidup, kelahiran, dan kematian yang menyadarkan posisi kita di dunia.

Kemudian penelitian serupa pernah dilakukan oleh Prembayun Miji Lestari pada tahun 2014 dengan judul “Bahasa Khotbah Jum’at di Masjid Ageng Kabupaten Klaten: Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pola retorika khotbah jumat dan karakteristik penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam khotbah. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pola retorika yang ada dalam khotbah jumat ditandai dengan pengklasifikasian bagian-bagian khotbah yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. (2) karakteristik penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah jumat terdapat beberapa ciri dalam strategi komunikasi, adanya campur

kode bahasa Jawa krama, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab dan adanya penggunaan kata sapaan serta kalimat perulangan sebagai bentuk penegasan.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. (1) penelitian ini menggunakan data yang berasal dari liturgi sakramen perjamuan kudus Paskah di GKJW Lawang, (2) analisis kebahasaan difokuskan pada bentuk piranti kebahasaan yang dimunculkan sebagai bentuk pendekatan makna Paskah di masyarakat Jawa, (3) analisis etnopolitika memfokuskan pada strategi kebudayaan yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana struktur kalimat dan piranti – piranti bahasa (kategorisasi simbol, leksikal kekerabatan, dan penguatan istilah Kristen) pada prosesi SPK dalam mendekati ajaran Kristen dengan bahasa Jawa di GKJW Lawang?
- 1.2.2 Bagaimana strategi kebudayaan dalam penggunaan bahasa Jawa pada prosesi SPK di GKJW Lawang?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan kedua rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui struktur kalimat dan piranti – piranti bahasa (kategorisasi simbol, leksikal kekerabatan, dan penguahan istilah Kristen) pada prosesi SPK dalam mendekati ajaran Kristen dengan bahasa Jawa di GKJW Lawang.
- 1.3.2 Mengetahui strategi kebudayaan dalam penggunaan bahasa Jawa pada prosesi SPK di GKJW Lawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan kepada umat Kristiani mengenai makna prosesi liturgi sakramen perjamuan kudus dari segi bahasa.
- 2) Menambah pengetahuan bagi pelayan (Majelis) dalam menyusun narasi bahasa Jawa pada prosesi liturgi sakramen perjamuan kudus.

Manfaat Teoritis

- 1) Menambah referensi bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti bentuk ragam bahasa Jawa.
- 2) Menambah referensi penelitian dengan kajian etnolinguistik dalam bahasa Jawa.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran atas beberapa istilah, perlu dijelaskan beberapa istilah berikut.

- 1) **Liturgi**, berdasarkan pengertian liturgi protestan memiliki artian yang mengacu pada tatanan ibadah.
- 2) **Sakramen**, upacara atau sebuah ritus dalam ajaran Agama Kristen baik itu Katolik dan Protestan yang menjadi sebuah mediasi dalam artian sebagai simbol yang terlihat dari Rahmat Tuhan yang tidak tampak.
- 3) **Sidang Sinode**, sidang majelis yang diselenggarakan dengan maksud untuk memutuskan doktrin, tadbir, atau pengajuan permohonan resmi.
- 4) **Etnopuitika**, Kajian terhadap teks yang dipentaskan dengan tujuan mendeskripsikan ciri – ciri puitis yang ada dalam teks tersebut yang diperdalam dengan peran nilai- nilai lokal yang terkandung dalam penyusunan teks pentasnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka ini meliputi (1) Etnopuitika, (2) Liturgi Perjamuan Kudus, (3) Paskah, (4) Kebahasaan, (5) Strategi Kebudayaan dan (6) Penelitian Terdahulu yang Relevan.

2.1 Etnopuitika

Istilah etnopuitika merupakan sebuah ilmu yang berasal dari kata *etno* dan *puitika* yang pertama kali muncul pada tahun 1968 yang dipelopori oleh *Rothenberg* melalui jurnal *Alcheringa*. Secara etimologi *etno* memiliki arti yang berkaitan dengan etnik atau etnis, mengacu pada sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat sedangkan *puitika* sendiri berawal dari dunia sastra yaitu puitika aristoteles, kemudian muncul puitika linguistik yang dikemukakan oleh Jakobson. Ditinjau dari sudut linguistik puitika memiliki arti secara sempit yaitu bahwa puitika termasuk dalam linguistik terapan karena dalam penerapan metode dan tekniknya menggunakan analisis linguistik pada teks sastra dan arti secara luas mengacu pada makalah Jakobson yaitu bahasa memiliki berbagai fungsi salah satunya fungsi puitis (Kadarisman, 2010:98).

Menurut Jakobson bahasa memiliki fungsi puitis, fungsi puitis ini berbicara mengenai *the poetic function projects the principle of equivalence from the axis of selection into the axis of combination*. Perspektif Jakobson tersebut memiliki artian bahwa karya dalam sebuah sastra penulis memiliki kebebasan dalam menggunakan bahasa secara imajinatif karena ia bebas dalam menentukan bentuk

dan makna yang ada dalam *mental lexicon* sehingga menghasilkan karya yang indah namun tetap memperhatikan prinsip keseimbangan. Keseimbangan ini bisa muncul jika dilihat dari tataran fonologi seperti aliterasi dan asonansi ataupun tataran semantisnya yang menggunakan kalimat metafora yang mengacu pada sintagmatisnya.

Berdasarkan aspek tekstual terlihat kesejajaran antara puitika dan etnopuitika karena bahasa puitis dalam teks sastra terkandung nada yang secara alami dilisankan oleh pembaca untuk menjadikan karya tersebut menonjol atau mendapatkan pemaknaan yang utuh dalam pementasan. Perbedaannya dengan etnopuitika ialah tidak hanya melihat dari sisi pentas sastranya saja melainkan ciri khas budaya lokal yang berusaha untuk ditekankan dalam karya tersebut. Terdapat dua ciri utama yang dapat menandai etnopuitika, *pertama* etnopuitika memfokuskan pada pentas sastra yang dapat dipandang sebagai puitika-sastra yang merupakan titik temu linguistik, antropologi, sastra lisan dan *folklore* dan *kedua* mempelajari pengetahuan lokal terlebih dahulu sebelum mencoba memaknai sebuah pentas sastra (Kadarisman, 2010:103).

Berbicara mengenai relativitas bahasa dan relativitas budaya sudah ada sejak di awal abad ke-19. Keterkaitan antara relativitas bahasa dan budaya ini nampak pada kajian antropologi budaya, misalnya tingkat tutur bahasa Jawa yang mana bahasa dan budaya saling berkaitan sehingga dalam struktur bahasa dapat terlihat nilai – nilai kebudayaan. Ketika membahas mengenai hubungan antara bahasa dan budaya, maka menjumpai teori Hipotesis Sapir Whorf (selanjutnya disebut

HSW). Pada teori HSW ini identik pembahasannya mengenai hubungan antara bahasa, pola pikir, dan budaya.

HSW memiliki dua versi dalam menjelaskan hubungan bahasa, pola pikir, dan budaya. Versi ekstrem dan versi moderat, pada versi ekstrem menjelaskan bahasa cara pandang kita terhadap realitas ditentukan sepenuhnya oleh bahasa pertama kita (determinisme bahasa). Sebaliknya, versi moderat menjelaskan bahasa cara pandang kita realitasnya dipengaruhi oleh bahasa pertama kita (relativisme bahasa) (Kadarisman, 2010:44). Pemikiran HSW ini dapat dinyatakan bahwasanya pola pikir kita dalam memandang realitas sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu. Misalnya leksikalisasi lintas bahasa tak sepadan antara penutur bahasa Indonesia dan penutur Inggris dalam memandang sebuah objek; Nampak pada kata padi, beras, gabah, nasi = *rice*, sebaliknya pada kata cara = *way, manner, method, mechanism*.

Uraian tersebut dapat menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa, pola pikir, dan budaya. Hal tersebut didasari oleh pemikiran Sapir yang menyatukan bahasa tak terpisahkan dari budaya yang merupakan warisan sosial berwujud kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi gagasan secara obyektif dan ungkap verbal bagi nilai – nilai budaya yang bersifat relatif (Kadarisman, 2010:48).

2.2 Liturgi Perjamuan Kudus

Perayaan perjamuan kudus atau ekaristi merupakan salah satu perayaan besar bagi umat Kristiani. Pada umat Kristiani perayaan ekaristi termasuk dalam bagian

liturgi . Liturgi berasal dari bahasa Yunani ‘*leitourgia*’, kata tersebut terbentuk dari kata ‘*ergon*’ berarti karya dan ‘*leitros*’ berarti kata sifat untuk kata benda *laos* (= bangsa) (Martasudjita, 2010:37). Pada masyarakat Yunani Kuno kata *leitourgia* merujuk pada makna kerja bakti pada masyarakat. Namun, mulai abad ke-2 SM kata *leitourgia* mulai merujuk pada pelayanan kaum lewi yakni pelayanan kepada Allah sehingga mulai memperoleh makna religious yaitu pelayanan ibadat. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa liturgi merupakan tata cara dalam pelayanan ibadat yang terbagi atas liturgi sabda dan liturgi ekaristi.

Perayaan ekaristi ialah perayaan liturgis dalam mempersatukan antara umat kristiani dengan Kristus. Istilah ‘*ekaristi*’ berasal dari bahasa Yunani ‘*eucharistia*’ yang berarti syukur, inti dalam perayaan ekaristi ini adalah doa syukur agung (Sugiyono, 2010, hal. 8). Perayaan ekaristi sudah ada ketika umat Kristen masih menggunakan bahasa Yunani sampai sekarang dengan inti pokok perayaan ekaristi adalah puji syukur kepada Allah, puji syukur bersama Kristus dalam penyerahan-Nya kepada Bapa. Pada prosesi liturgi sakramen perjamuan kudus di GKJW mengikuti berdasarkan pola perjumpaan Nabi dengan Allah yang ada dalam Alkitab Yesaya 6:1-13. Dalam tatanan ibadah GKJW juga memiliki buku pedoman yang dibuat oleh Persekuan – di Indonesia berdasarkan sidang majelis sinode. Untuk itu, sampai saat ini GKJW Lawang tetap mengikuti urutan panduan tata ibadah yang telah ada namun mencoba untuk menyusun narasinya secara pribadi dengan tidak melup makna dari setiap langkah – langkah dalam SPK.

Tata ibadah prosesi sakramen perjamuan kudus di GKJW Lawang dibagi menjadi dua bagian *pacawisan* dan *tumapak ing pangibadahan*. Pada liturgi SPK

terdapat bagian *pacawisan* yaitu prosesi sakramen perjamuan kudus ini dilakukan ritus pembukaan ketika pelayan ibadah serta para pembantunya memasuki ruang ibadah yang diiringi dengan pujian. Setelah itu, barulah masuk pada bagian kedua yaitu *tumapak ing pangibadahan* yang terbagi menjadi beberapa tahapan. Pada tahap ini pelayan ibadah mulai memasuki inti dari prosesi SPK, *pertama* diawali dari *timbangan ngibadah*, yaitu votum atau salam pembuka yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kehadiran Tuhan untuk menunjukkan bahwa kehadiran kita disambut dengan harapan semoga jemaat datang dalam keadaan selamat, damai sejahtera dalam hadirat Tuhan. *Kedua mazmur pamuji* adalah pengucapan syukur yang dinarasikan oleh Pendeta atas kebesaran Tuhan. *ketiga pangakening dosa* yaitu pengakuan dosa yang berarti adanya kesadaran dari jemaat bahwa dirinya tidak layak menghadap Tuhan sehingga dilakukan dengan pengakuan dosa, membaca ayat alkitab, dan menyanyikan sebuah pujian. *Keempat paladosan sabda mulya* adalah pendeta mulai masuk pada tahap firman Tuhan yang diawali dengan doa firman.

Kelima paladosan bujana suci adalah berkaitan dengan persiapan prosesi SPK, pada tahap ini pendeta membac narasi mengenai makna paskah yang kemudian mengajak jemaat untuk m roti dan anggur sebagai lambang Yesus. Setelah seluruh prosesi perjamuan kudus telah dilakukan barulah pendeta mundur dari meja suci dan masuk pada prosesi doa syafaat mendo tempat tinggal, bangsa Negara, konflik yang sedang terjadi maupun bencana setelah itu jemaat diberi waktu untuk berdoa secara pribadi mengenai permasalahan hidup yang dialami. Pada tahap terakhir prosesi SPK ditutup dengan *timbangan makarya* dan *pambage*

berkah yaitu jemaat diperkenankan pulang dengan memperoleh berkat dari Tuhan dari ibadah yang telah dilakukan dengan harapan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prosesi SPK juga memperhatikan simbol – simbol pendukung prosesi baik itu dari busana, warna, gerakan tubuh, dan pernak pernik pendukung dalam prosesi. Fungsi simbol- simbol, yaitu : (1) Mistis : membuat umat Tuhan mengalami dan meras persekutuan dirinya dengan Tuhan, (2) Anamnesis : membuat umat Tuhan mengenang dan memahami hakekat, kasih, karya, kuasa dan kehendak Tuhan, (3) Praktis : Mesti dapat bermanfaat bagi lancarnya pelayanan kebaktian, (4) Historis : memiliki asal-usul, tradisi dan peristiwa pendorong terpakainya simbol – simbol, (5) Ekumenis : Punya hubungan dengan se-dunia, dan (5) Kontekstual : Terkait adaptasi, kontekstualisasi budaya terhadap simbol - simbol yg dipakai¹⁰. Partisipasi dari umat Kristiani sangat penting dalam prosesi SPK ini sebagai bentuk keseriusan dalam memperingati pengorbanan Yesus. Pada prosesi SPK ini dipimpin oleh seorang Pendeta, selain itu ada para majelis yang bertindak sebagai diaken dan panatua untuk membantu Pendeta dalam memimpin pujian, membagikan perjamuan dan membac ayat – ayat Alkitab. Partisipan pemusik juga merupakan salah satu terpenting sebagai pengiring dalam prosesi SPK beserta para *singers* dan jemaat untuk mengikuti prosesnya.

¹⁰ Bersumber dari wawancara dengan Pdt. Sisrianto

2.3 Paskah

Umat Kristiani mengenal beberapa hari – hari besar keagamaan yang diray setiap tahunnya. Hari besar tersebut, yaitu: Jumat Agung, Paskah, Natal, Pentakosta. Hari besar tersebut berbicara mengenai peristiwa Yesus ketika pertama kali ada di Bumi sampai pada kenaikan ke sorga dan pencurahan Roh Kudus kepada Umat Kristiani. Pada perayaan Jumat Agung dan Paskah merupakan hari besar yang saling berkaitan karena dua hal tersebut memperingati peristiwa kematian hingga kepada kebangkitan Yesus.

Paskah dalam bahasa Ibrani “*pesakh*” yang berarti lewat dan lalu (Panjaitan, 2008:35). Ketika memperingati kematian Yesus ini, sebelum bertepatan pada hari Jumat Agung – memasuki minggu – minggu sengsara selama tujuh minggu. Selama tujuh minggu tersebut memberikan khotbah yang mencoba mengingatkan kembali makna penderitaan Yesus. Hal tersebut dilakukan agar umat Kristiani memahami kasih Allah kepada manusia dan dunia sehingga bersedia menempuh penderitaan demi penyelamatan manusia (Sairin, 2006:64).

Sedangkan, pada hari Paskah Yesus bangkit dari kematiannya pada hari yang ketiga. Yesus melewati kuasa maut, melewati dunia yang hitam dan kemudian bangkit dan menang. Kebangkitan Yesus ini berkaitan dengan kebangkitan manusia di akhir zaman, seperti dalam alkitab (1 Korintus 6:14)

“Allah, yang membangkitkan Tuhan, membangkitkan kita juga oleh kuasanya”

Dengan demikian Paskah adalah antisipasi hari kebangkitan bagi umat Kristiani yang percaya (Sairin, 2006:65). Melalui peristiwa Jumat Agung dan Paskah ini manusia mengalami pembaruan dalam kehidupannya secara menyeluruh. Dan tanda yang menunjukkan kearah lahirnya dunia baru atau kehidupan baru, dalam artian meninggalkan kehidupan lamanya (Sairin, 2006:65). Dengan peristiwa Paskah umat manusia telah mengalami suatu proses *exodus* yang baru yaitu keluar dari penghambaan iblis, dosa, dan maut. Perayaan Paskah mempunyai arti dan makna yang besar bagi umat Kristiani, sebab:

1. Paskah mengingatkan penyertaan Allah terhadap umat-Nya yang dilanda krisis kehidupan,
2. Paskah merupakan bukti kepedulian Allah terhadap ratapan manusia dalam belenggu dosa,
3. Paskah memberikan pengharapan dan kekuatan baru bagi manusia (Panjaitan, 2008:38).

2.4 Kebahasaan

Kekhasan bahasa pada teks prosesi SPK “Paskah” dapat dilihat pada bentuk pola struktur kalimat yang dimunculkan dalam kalimatnya. Pada struktur kalimat tersebut digunakan untuk melihat pendeskripsian mengenai penderitaan Yesus sehingga dapat mendekatkan makna Paskah pada umat kristini di Jawa. Selain itu, kekhasan bahasa juga dapat dilihat dalam penggunaan kata yang digunakan seperti halnya piranti – piranti kebahasaan dari beberapa kategorisasi yaitu simbol, penggunaan leksikal kekerabatan dan penguatan istilah Kristen.

2.4.1 Struktur Kalimat

Kalimat merupakan satuan lingual yang dapat mengungkapkan pikiran baik secara cipta, rasa dan karasa secara utuh (Wedhawati, 2006:461). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu kalimat tunggal (*ukara lamba*) merupakan kalimat yang tersusun dari satu klausa dan kalimat majemuk (*ukara camboran*) merupakan kalimat yang tersusun dari dua klausa atau lebih. Pada jenis kalimat majemuk juga terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kalimat majemuk setara (*ukara camboran sejajar*), kalimat majemuk bertingkat (*ukara camboran susun*) dan kalimat majemuk gabungan (*ukara camboran gabung*) (Wedhawati, 2006:464).

Pada sebuah kalimat dapat dideskripsikan berdasarkan (1) fungsi sintaksis, (2) kategori sintaksis, dan (3) peran sintaksis. Fungsi sintaksis merupakan sebuah pengisi dari segi bentuk sedangkan peran semantic menjadi pengisi dari segi makna (Wedhawati, 2006:503). Dalam bahasa Jawa terdapat lima fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pada kalimat bahasa Jawa kalimat fungsi sintaksis tersebut tidak harus selalu diisi, paling tidak memiliki subjek dan predikat (Wedhawati, 2006:503). Pada kalimat bahasa Jawa sebuah (a) ciri subjek, dapat dicari menggunakan pertanyaan *apa* dan *siapa*, tidak didahului preposisi, dapat didahului kata *menawa* dan dapat berupa kata adjektiva ataupun frasa adjektiva, (b) ciri predikat, dapat dicari menggunakan pertanyaan *ngapa* (mengapa) dan *kepiye* (bagaimana), dapat didahului kata *yaiku* (yaitu), konstituen pengisi predikat dapat berupa verba, nomina, adjektiva, numeralia dan frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva dan

frasa numeralia, (c) ciri objek, mengikuti sebuah predikat, menjadi subjek dalam konstruksi pasif, tidak didahului preposisi, (d) ciri pelengkap, mengikuti predikat, tidak bisa dirubah menjadi subjek, unsurnya dapat berupa nomina atau frasa, dan (e) ciri keterangan, letaknya dapat berpindah –pindah, penjelas dalam suatu kalimat, dan konstituen pengisinya yaitu frasa preposisional, adverbial, atau frasa adverbial, terdapat beberapa jenis keterangan yaitu waktu, tempat, cara, alat, pernyataan, peruntukan, sebab, pembandingan, keraguan (Wedhawati, 2006:503)

Wedhawati (2006:463) juga menjelaskan bahwa jenis kalimat berdasarkan modus atau maksudnya dapat terbagi menjadi beberapa jenis, seperti (1) kalimat berita atau *deklaratif*; (2) kalimat tanya atau *interogatif*; dan (3) kalimat perintah atau *imperatif*. Pada sebuah kalimat juga dapat dilihat berdasarkan modus verbalnya, modus verbal ialah kategori gramatikal bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran dari pembaca atau sikap pembicara terhadap apa yang diucapkan. Pada kalimat tunggal, modus verbalnya dapat dibedakan menjadi 7 jenis, yaitu kalimat indikatif (menyatakan sikap netral); kalimat imperatif (menyatakan perintah); kalimat desideratif (menyatakan keinginan); kalimat interogatif (menyatakan pertanyaan); kalimat obligatif; kalimat optatif; dan kalimat subjungtif (menyatakan ketidakpastian)(Wedhawati, 2006:484).

Dalam sebuah kalimat terdapat fungsi secara sintaksis dan secara semantik, mengenai fungsi secara sintaksis akan membahas mengenai pola kalimat subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap. Sedangkan, ketika membahas mengenai peran semantik membahas mengenai pengisian fungsi secara

makna. Oleh sebab itu, ciri hubungan antara sintaksis-semantis antarklausa pada kalimat majemuk setara dibagi menjadi beberapa, yaitu (1) memiliki hubungan makna perurutan, (2) hubungan makna perlembihan, (3) hubungan makna penjumlahan, (4) hubungan makna pemilihan (Wedhawati, 2006:529). Pada kalimat majemuk bertingkat, ciri hubungan sintaksis-semantisnya, yaitu (1) hubungan akibat, (2) hubungan kecaraan, (3) hubungan harapan, (4) hubungan perkecualian, (5) hubungan sebab, (6) hubungan perlawanan, (7) hubungan syarat, (8) hubungan waktu (Wedhawati, 2006:548).

2.4.2 Piranti Kebahasaan

Pada prosesi SPK memiliki keunikan dalam mendeskripsikan pengorbanan Yesus dalam bahasa Jawa. Untuk melihat keunikan-keunikan tersebut dibutuhkan sebuah analisis untuk melihat piranti-piranti kebahasaan yang digunakan pada teks prosesi SPK. Piranti-piranti tersebut dibatasi pada beberapa kategorisasi yaitu, simbol, leksikal kekerabatan, dan penggunaan istilah Kristen yang terdapat dalam struktur kalimat teks prosesi SPK karena beberapa kategori tersebut dapat mewakili dalam melihat unsur kebahasaan yang digunakan dalam mengkonkretkan atau mendekatkan makna Paskah dengan tetap mempertahankan ajaran Kristen dan menghubungkannya dengan budaya Jawa.

2.4.2.1 Penggunaan Simbol

Kata lambang sering dipadangkan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Perbedaan tanda dan simbol ialah, tanda merupakan sesuatu yang

repository.ub.ac.id

dapat menandai atau mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan alamiah. Sedangkan untuk memahami sebuah lambang atau simbol, seseorang harus benar – benar mempelajari asal – usul mengenai simbol tersebut karena bisa saja bentuk yang sama dapat menyimbolkan atau menandai hal yang lain. Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang (Endraswara, 2012:171). Manusia adalah *animal symbolic* artinya bahwa tingkah laku dan pemikiran simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia berdasarkan diri pada kondisi tersebut. Oleh sebab itu manusia adalah makhluk budaya yang penuh dengan simbol (Endraswara, 2012:172).

Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas, bagian terkecil tersebut dapat berupa sajian-sajian, mantra dan *umbarampe* (). Menurut Spradley (Endraswara, 2012:172) simbol adalah objek yang menunjukkan pada sesuatu, maksudnya bahwa tanda tersebut memberitahukan sesuatu kepada seseorang dalam tingkah laku ritual. Ciri khas dari simbol ada beberapa, yaitu (a) *multivokal*, simbol memiliki banyak arti, merujuk pada banyak hal, pribadi, atau fenomena yang menunjukka betapa kayanya makna simbol ritual, (b) *polarisasi*, simbol cenderung memiliki banyak arti sehingga menimbulkan arti yang bertentangan, (c) *unifikasi*, memiliki arti yang terpisah (Endraswara, 2012:173). Turner (Endraswara, 2012:173) menjelaskan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

2.4.2.2 Leksikal Keekerabatan dengan Budaya Jawa

Leksikal keekerabatan ini membahas mengenai bentuk leksikal yang dimunculkan dalam kalimat prosesi SPK “Paskah” yang mana memiliki persamaan dengan leksikal yang ada dalam ajaran Islam dalam bahasa Jawa. Kridalaksana (2008:142) mengatakan bahwa leksikon merupakan sebuah komponen bahasa yang memuat semua informasi mengenai makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Pada kalimat bahasa Jawa yang pada prosesi SPK sebagai bentuk ajaran Kristen terdapat kemiripan dengan leksikal dalam Islam yang menjadikan kalimat dalam SPK tersebut unik. Kridalaksana (2008:116) menjelaskan bahwa yang dikatakan keekerabatan dalam bahasa menjelaskan hubungan antar bahasa tersebut yang diturunkan dari sumber yang sama. Adanya sebuah keekerabatan, dapat dijelaskan dengan adanya sebuah kemiripan atau ciri yang sama yang terlihat dari asal usul baik itu fonologi, morfologi dan sintaksis. Asumsi dari adanya sebuah keekerabatan tersebut dapat terjadi karena bahasa digunakan dalam ranah sosial yang dapat dihubungkan dengan budaya yang dapat mencerminkan makna dalam penggunaan leksikal tersebut.

2.5 Strategi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan dan karya manusia. Kebudayaan dapat diartikan sebagai segala perbuatan manusia, seperti cara dalam

menghayati kematian, membuat upacara-upacara, mengenai kelahiran, seksualitas, pertanian, dan sebagainya, itu semua termasuk dalam kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan agama (Peursen, 1988:10). Sekarang ini kebudayaan bukan lagi tentang sebuah kata benda seperti karya seni, museum, buku-buku dan lain sebagainya. Tetapi, saat ini kebudayaan merupakan sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia dalam membuat karya seni tersebut.

Peursen (dikutip dari Anshoriy, 2013:147) menjelaskan dalam kebudayaan terdapat tiga tahap yaitu tahap *mistis*, tahap *ontologis*, dan tahap *fungsional*. Pada tahap *mistis* memiliki arti sebuah sikap manusia yang masih terkepeng oleh kekuatan gaib (kekuatan dewa alam atau dewa kesuburan). Pada tahap *ontologis* merupakan sikap hidup manusia yang tidak lagi dalam kepengungan kekuatan mistis. Jadi, manusia suda mulai mengambil jarak secara bebas ingin meneliti segala hal dengan menyusun ajaran atau dasar hakekat segala sesuatu. Sedangkan, tahap yang teakhir tahap *fungsional* ialah manusia modern yang mulai menunjukkan sikap dan alam pikiran. Dalam tahap ini, manusia mulai mengadakan relasi-relasi baru suatu kebertautan terhadap segala sesuatu dengan lingkungannya. Dari tahapan-tahapan ini perlu adanya sebuah strategi kebudayaan sebagai sebuah siasat yang dapat diwujudkan dari berbagai hasil budaya.

Jika melihat peristiwa memperkenalkan ajaran Kristiani di masyarakat Jawa yang tentunya masyarakat Jawa masih jauh pemahamannya mengenai arti Yesus dan kisah – kisah dalam ajaran Kristen, penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai tahapan kebudayaan secara *fungsional* yang mana mencoba mencari hubungan antara Kristen dan kebudayaan Jawa dengan mencari sebuah

kata yang dapat dipandang menurut fungsinya sehingga saling memiliki keterkaitan. Hal tersebut dapat dilihat melalui sebuah ungkapan atau idiom Jawa, Menurut Sartini (2009:29) dalam mengkaji ungkapan atau idiom dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: a) *Bebasan* : merupakan sebuah ungkapan yang di kiaskan mengandung perumpamaan pada keadaan yang dikhiaskan; b) *Peribahasa* : ungkapan yang bermakna konotatif, dan bermakna kiasan namun tidak mengandung perumpamaan; dan c) *Saloka* : kata yang penggunaannya memiliki makna konotatif dan pengandaian dengan penggunaan kata benda atau hewan.

Dunia ilahi lebih dipandang sebagai suatu dimensi ekstra dalam dunia koderati ini. Mengenai adanya Tuhan dapat diketengahkan secara fungsional sehingga mencoba untuk membuat pernyataan mengenai Tuhan dapat dikonkritkan dalam hubungan sehari-hari (Peursen, 1988:105). Dari situlah dapat dicerna bahwa, ketika sebuah ajaran agama Kristen mulai masuk dalam masyarakat Jawa, budaya Jawa ini dapat dijadikan sebagai sebuah strategi untuk dapat bertahan dan berkembang sebagai alatnya. Strategi budaya tersebut dapat dilakukan melalui pola retorika, karakteristik penggunaan ragam bahasa Jawa dan strategi komunikasinya (Lestari, 2014:48).

Dalam bahasa memiliki sebuah fungsi yang menurut pandangan Roman Jakobson ada beberapa jenis dari fungsi bahasa, yaitu (1) *referensial*, pengacu pesan; sejajar dengan faktor konteks atau referen (2) *emotif*, pengungkapan keadaan pembicara, sejajar dengan faktor pembicara; (3) *konatif*, pengungkapan keinginan pembicara yang segera dilakukan oleh penyimak; (4) *metalingual*; penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) *fatis*, pembuka,

pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak dan (6) *puitis*, penyandian pesan, sejajar dengan sebuah amanat dan pesan (Sudaryanto, 1990:12).

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dilakukan oleh Lini Larasati pada tahun 2017 dengan judul “Prosesi Liturgi Ekaristi dalam Misa Bahasa Jawa di Pagelaran Maria Tak Bernoda Kepanjen (Kajian Etnopuitika)”. Penelitian yang dilakukan Lini Larasati ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur bahasa pada tataran morfologis (afiksasi dan reduplikasi) dan tataran sintaksis (struktur kalimat) dalam PLE. Selain itu, mendeskripsikan unsur estetika (bahasa endah dan simbol bahasa) pada PLE.

Hasil dari penelitiannya ialah merupakan sebuah upaya penyesuaian yang dilakukan dalam mempertahankan unsur – unsur yang ada dalam ajaran Kristen melalui bahasa Jawa dan penggunaan unsur bahasa Jawa memberikan fungsi bahasa konotatif yang memngungkapkan keinginan umat dan imam untuk berdoa. (2) unsur estetika pada PLE memberikan fungsi bahasa metalingual yang menjelaskan hal – hal abstrak. Ditemukannya penggunaan simbol yaitu roti dan anggur yang tidak berterima dalam kebudayaan Jawa, meskipun demikian penggunaan simbol ini memiliki dasar yang kuat dalam kitab suci.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yulina Dwi Lestari pada tahun 2016 dengan judul “Pembacaan Teks Sabda Tama Catur Wedha dalam Prosesi Malam *Midodareni* (Kajian Etnopuitika)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

unsur kebahasaan pada tataran morfologi yang khas dan penggunaan tingkat tutur dalam teks STCW. Selain itu, untuk mengetahui penggunaan estetika meliputi bahasa *rinengga*, asonansi, aliterasi dan majas dalam teks STCW dan terakhir mencoba membedah nilai kebudayaan Jawa pada pembacaan teks STCW pada malam *Midodareni*.

Hasil dari penelitian ini ialah (1) penggunaan unsur bahasa meliputi afiksasi dan duplikasi menimbulkan makna keberulangan tinda serta bentuk estetika bahasa susastra dan tingkat tutur dalam teks STCW dipengaruhi oleh etika budaya Jawa yang bervariasi disebabkan pergeseran lokasi geografis kultural dan perbedaan waktu, (2) penggunaan kata dalam majas dan bahasa *rinengga* menggambarkan kedekatan masyarakat Jawa misalnya *tetuwuh* dan *waringgining*, penggunaan bunyi aliterasi dan asonansi menimbulkan kesan syahdu, cinta kasih, dan gembira kesan ini diperlukan untuk menguatkan suasana dalam malam *Midodareni*, dan (3) nilai kebudayaan dalam pembacaan teks STCW mencerminkan etika Jawa, estetika Jawa, dan religious budaya Jawa yang dipahami oleh masyarakat Jawa.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Titis Bayu Widagdo pada tahun 2017 dengan judul “Analisis *Ginem* Werkudara dalam Lakon *Dewa Ruci* oleh Ki Nartosabdo (Tinjauan Etnopuitika)”. Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui unsur kebahasaan dari tataran morfologis (afiksasi dan duplikasi *dwipura*) dan tingkat tutur dalam dialog WR lakon DR oleh KN (1984). Selain itu, ingin mengetahui unsur keindahan bahasa (asonansi, aliterasi, dan ungkapan) dalam dialog WR lakon DR oleh KN (1984). Terakhir, peneliti ini juga melihat

kearifan lokal yang ada dalam dialog WR lakon DR oleh KN (1984). Hasil dari penelitian ini (1) berdasarkan aspek mikrolinguistik tataran afiks Jawa kuno adanya penggunaan prefiks *ka-*, *a-*, infiks *-in-*, dan *-um-* yang berpadu pada penggunaan *dwipura* dengan berbagai jenis. (2) berdasarkan aspek makrolinguistik yang ditunjukkan dengan penggunaan ungkapan sebagai pengindahan makna secara implisit yang membangun gambaran mengenai hal abstrak seperti rasa, tempat, dan nasihat. Selain itu, keindahannya juga terlihat dari penggunaan *purwiti* (*swara*, *sastra*, dan *lumaksita*). (3) kearifan lokal yang ada dalam dialog menunjukkan sikap WR yaitu keluguan, pemberani dan memiliki tekad kuat dan pesan Dewa Ruci mengenai mistisisme Jawa, kesempurnaan hidup, kelahiran, dan kematian yang menyadarkan posisi kita di dunia.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini dijelaskan dengan tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tahun	Perbedaan	Persamaan
1	Lini Larasati "Prosesi Liturgi Ekaristi dalam Misa Bahasa Jawa di Pagelaran Maria Tak Bernoda Kepanjen (Kajian Etnopuitika)"	2017	Objek Liturgi Perjamuan Kudus Paskah, mengkaji strategi kebudayaan,	Dikaji menggunakan ilmu mikrolinguistik sintaksis pola kalimat, kajian etnopuitika
2	Yulina Dwi Lestari "Pembacaan Teks Sabda Tama Catur Wedha dalam	2016	Objek Penelitian, analisis penelitian kebahasaan, mengkaji strategi	kajian etnopuitika

	Prosesi Malam <i>Midodareni</i> (Kajian Etnopuitika)”		kebudayaan	
3	Titus Bayu Widagdo “Analisis <i>Ginem</i> Werkudara dalam Lakon <i>Dewa Ruci</i> oleh Ki Nartosabdo (Tinjauan Etnopuitika)	2017	Objek Penelitian, analisis penelitian kebahasaan, mengkaji strategi kebudayaan	kajian etnopuitika
4	Prembayun Miji Lestari “Bahasa Khotbah Jum’at di Masjid Ageng Kabupaten Klaten: Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama”	2014	Objek Penelitian dan analisis penelitian kebahasaan, kajian etnopuitika	Mengkaji bahasa agama

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian Metode Penelitian ini meliputi (1) Jenis Penelitian, (2) Data dan Sumber Data, (3) Pengumpulan Data, dan (4) Analisis Data

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian prosesi liturgi sakramen perjamuan kudus ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif kajian etnopuitika. Ahmadi (2016:12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini mencoba mengungkapkan dan memahami fenomena yang belum diketahui sehingga dengan metode kualitatif ini menjelaskan secara detail fenomena yang masih sulit disampaikan bila menggunakan metode kuantitatif. Mendukung pendapat di atas Moleong (2004:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dalam menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode misalnya memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami pandangan atau perilaku individu maupun kelompok.

Pada penelitian SPK ini hal yang dilakukan peneliti ialah mencoba untuk memahami fenomena yang dilakukan dengan mendeskripsikan secara mendalam dengan memanfaatkan teori dan metode penelitian. Jenis penelitian kualitatif deskriptif kajian etnopuitika ini sangat cocok digunakan dalam penelitian SPK dikaren pada penelitian ini mencoba melihat secara mendalam mengenai prosesi SPK dari awal hingga akhirnya dan menganalisis teks SPK mengenai piranti

kebahasaan dalam pendeskripsian makna Paskah dan strategi kebudayaan yang digunakan Pendeta dalam mendekati makna Paskah pada umat kristiani di masyarakat Jawa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan sebuah pokok bahasan mengenai permasalahan yang mengandung informasi untuk diteliti dan dipecahkan yang diajukan dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa piranti kebahasaan kategorisasi simbol, leksikal kekerabatan, dan penguasaan istilah Kristen yang digunakan dalam ibadah sakramen perjamuan kudus di GKJW Lawang.

Sumber data dalam penelitian ini transkripsi rekaman video prosesi SPK pada hari Jumat 19 April 2019 dan data sekunder berupa teks prosesi SPK yang telah disusun oleh Pendeta. Penelitian ini memperoleh data berupa piranti kebahasaan dalam teks yang telah disusun oleh Narasumber penelitian. Pemilihan data tersebut atas dasar untuk melihat piranti bahasa yang digunakan dalam mendekati makna Paskah pada umat kristiani di masyarakat Jawa. Data teks prosesi SPK tersebut disusun ulang oleh Narasumber selaku Pendeta setempat dengan mengikuti pedoman tata ibadah GKJW. Pedoman tata ibadah GKJW memiliki buku versi aslinya, namun terdapat alasan pribadi Narasumber buku tersebut telah hilang. Sehingga saat ini Pendeta menggunakan narasi prosesi SPK yang telah disusun secara pribadi dengan tidak merubah urutan awal hingga akhir dan pakem – pakem prosesi, semua tersusun sesuai dengan buku pedoman tata ibadah.

Penelitian ini juga menentukan informan sebagai narasumber penelitian. Narasumber tersebut dimaksudnya sebagai pendukung dalam mengupas data melalui wawancara. Wawancara dilakukan selama dua kali pada tanggal 15 Januari 2019 dan 19 Januari 2019. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya dengan inti pertanyaan adalah 1) sejarah GKJW di tanah Jawa 2) makna perjamuan kudus. Dalam penelitian ini memiliki dua informan yaitu informan utama dan pendukung. Informan utama merupakan Pendeta GKJW Lawang, sesuai dengan kemampuan dan kompetensi Pendeta tersebut peneliti menjadikan informan utama untuk membantu penelitian ini. Berikut ini biodata Narasumber utama.



Gambar 3.1 Pedeta GKJW Lawang (**Sumber:** Pedoman Ibadah Minggu)

Nama : Pdt. Sisrianto, S.Th.

Tempat/tgl Lahir : Lumajang, 7 Januari 1964

Riwayat :

1. GKJW Tambak Sari (1990 – Oktober 1994)
2. GKJW Jajag Banyuwangi (1994 – Oktober 2003)
3. GKJW Simumolyo Surabaya (2003 – November 2012)

4. GKJW Malang (2012 – Februari 2018)
5. GKJW Lawang (2018 - Sekarang)

Informan dalam penelitian ini juga memilih beberapa warga jemaat GKJW Lawang dalam membantu mengupas data. Kategori informan dalam penelitian ini adalah penatua , penutur bahasa Jawa dan memahami bahasa Jawa, warga jemaat GKJW Lawang yang sudah menganut agama Kristen GKJW sejak lahir. Hal tersebut dimaksudkan bahwa informan tersebut benar – benar memahami mengenai makna SPK dan mengenai GKJW.

3.3 Pengumpulan Data

Sebuah penelitian dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Dalam penelitian SPK ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik observasi atau pengamatan terjun langsung ke lapangan. Teknik observasi dilakukan peneliti sebagai observasi awal untuk mengetahui situasi dan lingkungan GKJW Lawang. Terjun lapangan dilakukan peneliti selama empat kali kunjungan pada hari Selasa 15 Januari 2019, Sabtu 19 Januari 2019, Minggu 3 Februari 2019 dan Jumat 19 April 2019. Demikian tabel rincian kegiatan.

Tabel 3.1 Rincian Kegiatan Penelitian

NO	Hari/Tanggal	Perihal Kegiatan	Pukul
1.	Selasa, 15 Januari 2019	Observasi Lapangan dan Wawancara singkat dengan Pendeta	10.30 - selesai

2.	Sabtu, 19 Januari 2019	Kelas agama singkat dan wawancara	09.00 - selesai
3.	Minggu, 3 Februari 2019	Mengikuti ibadah minggu pagi GKJW	07.30 - selesai
4.	Jumat, 19 April 2019	Pengambilan dokumentasi video dan foto sakramen Perjamuan Kudus	17.00 - selesai

Setelah melakukan teknik observasi lapangan, teknik pengumpulan data kedua adalah teknik wawancara. Wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki maksud tertentu antara dua pihak yang fungsinya untuk memverifikasi, memperluas informasi dan mengubah serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Basrowi dan Suwandi, 2008:127). Peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi langsung dari Pendeta GKJW Lawang dan beberapa jemaat GKJW mengenai prosesi SPK bahasa Jawa di GKJW Lawang. Kemudian, teknik pengumpulan data yang ketiga adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah video dan foto selama melakukan pengamatan dan pengambilan data di lokasi. Peneliti melakukan proses perekaman video dan foto ketika prosesi SPK berlangsung pada tanggal 19 April 2019.

3.4 Analisis Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti selanjutnya dilakukan teknik analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti meminta narasumber pendukung dalam membantu menganalisis data dalam bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan

teknik analisis data secara sistematis dengan analisis Hubberman dan Miles (Ahmadi, 2016:231) langkah analisis data yang dilakukan adalah penyajian data, reduksi data, kesimpulan dan pengesahan data.

Data yang diperoleh dari prosesi SPK berupa piranti kebahasaan dari teks narasi SPK, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan penyajian data membuat tabel – tabel berisikan kolom kalimat yang diperoleh, kolom terjemahan dari kalimat sesuai dengan kamus bahasa Jawa, dan kolom kodefikasi data. Berikut adalah tabel data yang digunakan.

Tabel 3.2 Kalimat dan Penerjemahan SPK “Paskah”

No	Kalimat	Penerjemahan	Kodefikasi
1	<i>Pahargyan Paskah sampun samekta</i>	Perayaan Paskah sudah siap	SPK/K01
2	<i>Kristus minangka menda Paskah sampun kakorbanaken</i>	Kristus sebagai domba Paskah sudah dikorbankan	SPK/K02

Keterangan kodefikasi:

SPK = Sakramen Perjamuan Kudus

Kn = Kalimat Ke-n

Setelah melakukan penyajian data, langkah kedua adalah reduksi data. Pada reduksi data ini peneliti memilih dan mengurangi data yang diperoleh untuk memfokuskan analisis data pada unsur kalimat dan piranti kebahasaan kategorisasi leksikal kekerabatan, simbol dan istilah Kristen yang hanya mendeskripsikan makna paskah dalam prosesi SPK di . Reduksi data dalam penelitian yang dilakukan peneliti memberikan kodefikasi terhadap bentuk – bentuk yang memiliki makna Paskah. Berikut adalah tabel yang digunakan.

Tabel 3.3 Pola Struktur dan Jenis Kalimat SPK “Paskah”

No	Kalimat	Pola Kalimat	Jenis Kalimat	Kode
1	<i>Kristus minangka menda Paskah sampun kakorbanaken</i>	S-K-P	Ukara Lamba	SPK/K02/UL
2	<i>Sumangga kita mahargya pista punika klayan ngagem roti tanpa ragi</i>	S-P-O + P-O	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K03/UCS

Keterangan Kode :

SPK = Sakramen Perjamuan Kudus

Kn = Kalimat Ke-n

Xy = Jenis Kalimat

Tahap selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah proses menganalisis data – data yang telah dipilah berdasarkan bentuk data yang berbicara mengenai Paskah untuk di analisis. Penganalisan data tersebut peneliti menganalisis dengan lebih mendalam mengenai makna yang lebih luas dengan mengaitkan data dengan SPK . Data – data yang telah dipilah tersebut dikaji dengan teori yang sudah ditentukan yaitu analisis piranti kebahasaan yang digunakan dalam kalimat prosesi SPK dan strategi kebudayaan yang dilakukan oleh Pendeta, kemudian didapatkan hasil untuk ditarik kesimpulan dari analisis data

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Unsur Kebahasaan dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus

Pada bagian subbab 4.1 dijelaskan unsur kebahasaan yang dimunculkan dalam teks prosesi liturgi SPK “Paskah” dalam bahasa Jawa. Penjelasan mengenai unsur bahasa tersebut berupa struktur kalimat dan piranti – piranti kebahasaan (kategorisasi simbol, leksikal kekerabatan, dan penggunaan istilah Kristen) yang dilakukan oleh Pendeta untuk mendekatkan makna Paskah dalam bahasa Jawa kepada masyarakat Jawa di GKJW.

4.1.1 Struktur Kalimat dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus Paskah

Pada bagian subbab 4.1.1 dijelaskan struktur kalimat pada prosesi liturgi SPK “Paskah” dalam bahasa Jawa. Berdasarkan klasifikasi data prosesi SPK telah diperoleh 41 data kalimat yang dinarasikan oleh Pendeta. Dari 41 data kalimat yang termasuk dalam bentuk kalimat yang mewakili makna Paskah pada prosesi SPK ditemukan sebanyak 25 data dengan jenis *ukara lamba* (kalimat tunggal), *ukara camboran sejajar* (kalimat majemuk setara) , *ukara camboran susun* (kalimat majemuk bertingkat), dan *ukara camboran gabung* (kalimat majemuk gabungan).

4.1.1.1 Ukara Lamba

Kalimat tunggal merupakan sebuah kalimat yang hanya memiliki satu klausa saja atau tidak mengalami perluasan dengan menggunakan sebuah

konjungsi (Wedhawati, 2006:466). Pada prosesi SPK ini telah ditemukan beberapa bentuk kalimat tunggal dalam bahasa Jawa yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

(4) Dhumateng paduka kawula nyuwun pangayoman

K S P O
 “Kepada Tuhan saya meminta perlindungan”
 (SPK/K09/UL)

Pola ukara lamba dalam data SPK/K09 adalah K-S-P-O. Berdasarkan struktur fungsi dalam kalimat di atas, *dhumanteng Paduka* berkedudukan sebagai keterangan yang posisinya bisa diletakkan di awal maupun akhir kalimat, nomina *kawula* berkedudukan sebagai subjek, verba *nyuwun* sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif dan *pangayoman* berfungsi sebagai objek yang mengikuti verba *nyuwun*. Data SPK/K09 termasuk dalam jenis kalimat aktif karena dalam kalimat aktif terdapat subjek pada kata *kawula* yang ditempatkan sebagai pelaku yang melakukan sebuah tindakan *nyuwun* (Wedhawati, 2006:475). Berdasarkan modus verbalnya, ukara lamba di atas merupakan kalimat indikatif. Kalimat indikatif merupakan sebuah kalimat yang modus verbalnya menyat sikap objektif atau menunjukkan adanya sesuatu yang berhubungan dengan kenyataan (Wedhawati, 2006:484). Dalam kalimat di atas, *kawula* melakukan tindakan *nyuwun* kepada objeknya *pangayoman* yang digambarkan secara nyata. Berdasarkan aspeknya ukara lamba tersebut termasuk dalam jenis kalimat duratif karena kalimat tersebut dapat menunjukkan peristiwa yang sedang berlangsung ditandai dengan pemarkah “*nyuwun*” atau meminta. Selain itu, kalimat di atas berdasarkan aspeknya termasuk dalam kalimat duratif karena kalimat tersebut

dapat menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung (Wedhawati, 2006:496).

Struktur kalimat dalam ukara lamba dapat ditemukan pola lainnya. Dapat dilihat dibawah ini.

- (5) *Sampun ta kita ngriyadinakken Paskah*
 S P O
kalayan roti ingkang wujud roti lami?
 K
 “Sudahkah kita meray Paskah dengan roti yang berupa roti lami?”
 (SPK/K05/UL)

Pola ukaran camboran susun dalam data SPK/K05 adalah S-P-O-K. Kalimat di atas termasuk dalam ukara lamba karena terdiri atas satu klausa dalam susunanya. Kalimat dalam data SPK/K05 tergolong dalam jenis kalimat interogatif karena merupakan salah satu contoh kalimat tanya yang ditandai dengan adanya kata *sampun ta?* (Wedhawati, 2006:463). Berdasarkan struktur fungsinya, pada nomina *kita* berkedudukan sebagai subjek, verba *ngriyadinaken* merupakan predikat dengan jenis verba ekatransitif, nomina *Paskah* berkedudukan sebagai objek yang mengikuti predikatnya, *kalayan roti ingkang wujud roti lami* merupakan kata keterangan. Pada klausa data di atas merupakan salah satu jenis klausa relatif karena terdapat pronominal ‘yang’ pada kata *ingkang wujud roti lami* yang kedudukannya sebagai penjelas dari nomina *roti*.

4.1.1.2 Ukara Camboran

Ukara camboran (kalimat majemuk) dapat dijelaskan sebagai sebuah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau dua kalimat tunggal yang dihubungkan oleh kata penghubung sehingga menjadi satu kalimat (Wedhawati, 2006:526).

oleh karena itu, dalam ukara camboran terdapat istilah induk kalimat dan anak kalimat. berdasarkan hubungan antarklausa, ukara camboran dapat dibedakan menjadi beberapa bagian (a) ukara camboran sejajar (kalimat majemuk setara), (b) ukara camboran susun (kalimat majemuk bertungkat), (c) ukara camboran gabung (kalimat majemuk gabungan) (Wedhawati, 2006:33).

4.1.1.2.1 Ukara Camboran Sejajar

Ukara camboran sejajar merupakan sebuah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih yang masing – masing merupakan klausa utama karena memiliki kedudukan yang sama. Penggabungan antar klausa tersebut dalam kalimat majemuk setara dapat tanpa menggunakan konjungsi yang ditunjukkan dalam kalimat (6) atau dengan menggunakan konjungsi seperti pada contoh kalimat (7) (Wedhawati, 2006:33). Perhatikan penjelasan contoh ukara camboran sejajar dalam bahasa Jawa pada SPK Paskah dibawah ini.

(6) Para sadherek, Ing wanci dalu ngrintenaken Riyadin Paskah,

S K P S
Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid.

S P Pel
 “Saudara Semua, ketika malam hari dilangsungkan perayaan Paskah,
 Tuhan Yesus m bersama para muridnya”
 (SPK/K25/UCS)

Pola ukara camboran sejajar dalam data SPK/K25 adalah S+K-P-S+S-P-Pel. Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kalimat yang terjadi antara penutur (Pendeta) dan mitra tuturnya (Jemaat) yang ditandai dengan kata “*Para Sadherek*” yang berkedudukan sebagai subjek. Ukara camboran sejajar (kalimat majemuk

setara) adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang masing – masing kalimatnya merupakan klausa utama karena kedudukannya sama. Selain itu, pada kalimat majemuk, penggabungan dua klausanya dapat menggunakan konjungsi atau tanpa menggunakan konjungsi (Wedhawati, 2006:33). Pada kalimat di atas terdiri atas dua klausa yang tanpa menggunakan sebuah konjungsi. Klausa pertama adalah *Para Sadherek, ing wanci dalu ngrintenaken Riyadin Paskah* dan klausa kedua adalah *Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid*. Berdasarkan struktur fungsi dalam kalimat diatas, kata *ing wanci dalu* berfungsi sebagai keterangan, verba *ngrintenaken* berfungsi sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif yang diikuti kata frasa nomina *Riyadin Paskah* sebagai subjek. sedangkan, pada klausa kedua terdapat frasa nomina *Gusti Yesus* yang berfungsi sebagai subjek, verba *dhahar* sebagai predikat dengan jenis verba ektransitif yang diikuti kata *sesarengan kaliyan para murid* sebagai pelengkap. Pada klausa kalimat di atas memungkinkan untuk diberikan sebuah konjungsi dengan kata penghubung *lan* ‘dan’. Hasil penambahan konjungsi itu dapat dibaca menjadi *Para Sadherek, ing wanci dalu ngrintenaken Riyadin Paskah lan Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid*. Dalam klausa pertama, merupakan salah satu jenis kalimat inversi karena posisi predikat mendahului subjek (Wedhawati, 2006:472). Berdasarkan hubungan sintaksis-semantis pada klausa pertama dan klausa kedua merupakan hubungan makna perturutan karena pada kalimat di atas menyat sebuah keadaan yang terjadi secara beturut – turut.

Pola ukara camboran sejajar dengan penghubung konjungsi dapat terlihat pada contoh di bawah ini dengan:

(7) Nalika sami mengerti kasangsaran lan sedanipun Gusti.

S P O Konj O

“Saat itu untuk memahami penderitaan dan kematian Tuhan”
(SPK/K28/UCS)

Pola ukara camboran sejajar dalam data SPK/K28 adalah S-P(O)+O. Pada kalimat di atas terdiri atas dua klausa yang dihubungkan dengan bentuk konjungsi ‘lan’. Klausa pertama ditunjukkan dalam kalimat *nalika sami mengerti kasangsaran* dan klausa kedua ditunjukkan dalam kalimat *sedanipun Gusti*. Berdasarkan struktur fungsi pada ukara camboran sejajar di atas, klausa pertama *nalika* berfungsi sebagai subjek kalimat, *sami mengerti* berkedudukan sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif dengan objek yang mengikutinya ialah *kasangsaran*. Pada klausa kedua, frasa *sedanipun Gusti* merupakan sebuah frasa nomina yang berfungsi sebagai objek. Hubungan antarklausa pada kalimat (7) ditunjukkan dengan bentuk kata penghubung berupa konjungsi koordinatif *lan*, konjungsi tersebut menandai hubungan penjumlahan, menggabungkan, dan menambahkan jika dilihat secara hubungan sintaktis – semantis antarklausa (Wedhawati, 2006:529). Pada klausa pertama, terdapat kata “*Nalika*” yang berkedudukan sebagai subjek, kata *Nalika* dalam klausa pertama berupa kata *deiksis waktu* yang bersifat relatif karena merujuk pada waktu; dulu dan tadi (Purwo, 1984:102). *Nalika* dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu malam hari ketika Tuhan Yesus memberikan pesan kepada pada murid dan untuk roti dan minum anggur sebagai peringatan penderitaan dan kematian Tuhan.

4.1.1.2.2 Ukara Camboran Susun

Ukaran camboran susun merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat yang memiliki dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi konstituen dengan klausa yang lain secara hirarkis atau subordinatif. Oleh sebab itu, dapat dikat bahwa klausa dalam kalimat majemuk bertingkat tidak memiliki kedudukan yang sama (Wedhawati, 2006:33).

(9) Kagem Gusti, punika mujudaken dhahar Paskah ingkang pungkasan

K S P O

Awit boten dangu malih badhe lumebet dhateng kasangsanipun

Konj K P Pel

“Bagi Tuhan ini merupakan makanan Paskah yang terakhir karena tidak lama lagi tiba kesengsaraan”
(SPK/K26/UCSs)

Pola ukara camboran susun dalam data SPK/K26 adalah K-S-P-O(K-P-Pel) dengan perluasan pada bagian pelengkap klausa pertama. Kalimat di atas terdiri atas dua klausa yang dihubungkan dengan konjungsi subordinatif ‘*awit*’, klausa pertama adalah *Kagem Gusti, punika mujudaken dhahar Paskah ingkang pungkasan*. Klausa kedua, *awit boten dangu malih badhe lumebet dhateng kasangsanipun*. Pada klausa pertama, berdasarkan struktur fungsinya *Kagem Gusti* berkedudukan sebagai keterangan, *punika* berkedudukan sebagai subjek, verba *mujudaken* berkedudukan sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif, frasa nomina *dhahar Paskah ingkang pungkasan* sebagai objek. Kemudian fungsi objek pada klausa pertama mengalami perluasan dengan klausa subordinatif *awit*. Dalam klausa kedua *boten dangu malih* berfungsi sebagai keterangan, frasa verba *badhe lumebet* sebagai predikat dan *dhateng kasangsanipun* sebagai pelengkap.

Pada klausa pertama, terdapat kata “*punika*” yang berkedudukan sebagai subjek, kata *punika* dalam klausa pertama berupa kata *deiksis penunjuk* berkaitan dengan jarak yang merujuk pada suatu hal yang erat kaitannya dengan konteks si penutur (Purwo, 1984:53). Konteks dalam kalimat tersebut ialah perjamuan kudus dengan sesaji roti dan anggur, sehingga kata *punika* merujuk pada roti dan anggur yang ada pada *bujana suci* dihadapan Pendeta selaku penutur. Selain itu pada klausa pertama juga menunjukkan jenis klausa relatif karena terdapat pronomina ‘yang’ pada kata *ingkang pungkasan* yang tujuannya ialah menjadi penjelas dari verbanya ialah frasa nomina *dhahar Paskah*. Berdasarkan sintaksis-semantisnya antaklausa pertama dan kedua terdapat hubungan waktu dan sebab karena pada klausa pertama menyatakan sebuah waktu peristiwa dan kalusa subordinatifnya menyatakan sebuah sebab (Wedhawati, 2006:563).

Kalimat majemuk bertingkat dapat dicontohkan dengan pola kalimat lainnya terdapat pada contoh sebagai berikut.

(10) *Para sadherek, Gusti punika Allah ingkang mahakasih*

S S

kanthi pantawis Gusti Yesus Kristus,

P Pel

Panjenenganipun karsa nampi kita malih.

S P Pel

“Saudara semua, Tuhan ini Allah yang mahakasih dengan perantara Tuhan Yesus Kristus, Dia mau menerima kita kembali”

(SPK/K24/UCSs)

Pola ukara camboran susun dalam data SPK/K24 adalah S+S-P-Pel(S-P-Pel) dengan mengalami perluasan dengan peristiwa subordinatif pada bagian pelengkapannya. Kalimat di atas merupakan salah satu contoh kalimat yang terjadi antara penutur (Pendeta) dan mitra tuturnya (Jemaat) ditandai dengan kata “*Para*

Sadherek” yang berkedudukan sebagai subjek. Ukara camboran di atas merupakan salah satu contoh ukara camboran susun yang tanpa menggunakan konjungsi antar klausa pertama dan klausa kedua (Wedhawati, 2006:33). Berdasarkan hubungan antarklausa pada kalimat (10), klausa pertama adalah *Para sadherek, Gusti punika Allah ingkang mahakasih kanthi pantawis Gusti Yesus Kristus*. Klausa kedua adalah *Panjenenganipun karsa nampi kita malih*. Melihat struktur fungsi pada kalimat di atas *Gusti punika Allah ingkang mahakasih* merupakan sebuah subjek, *kanthi pantawis* berfungsi predikat dengan jenis verba ekatransitif dengan objek pendampingnya ialah *Gusti Yesus Kristus* yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.. Selanjutnya, Pelengkap pada klausa pertama mengalami peristiwa perluasan membentuk klausa subordinatif atau klausa kedua tanpa menggunakan konjungsi. Klausa kedua menunjukkan fungsi *Panjenenganipun* sebagai subjek, *karsa nampi* merupakan sebuah predikat dengan jenis verba ekatransitif dan *kita malih* merupakan pelengkap dalam kalimat. Selain itu, pada klausa pertama juga menunjukkan jenis klausa relatif karena terdapat pronomina ‘yang’ pada kata *ingkang mahakasih* yang tujuannya ialah menjadi penjelas dari nominanya ialah frasa nomina *Gusti punika Allah*. Pada kalimat antarklausa di atas memungkinkan untuk diberikan sebuah konjungsi dengan kata penghubung *lan* ‘dan’ ; *saengga* ‘sehingga’. Hasil penambahan konjungsi *lan* dapat merubah kalimat tersebut menjadi ukara camboran sejajar. Namun, jika menggunakan konjungsi *saengga* kalimat tersebut tetap menjadi ukara camboran susun.

4.1.1.2.3 Ukara Camboran Gabung

Ukara camboran gabung merupakan kalimat majemuk gabungan yang terjadi peristiwa percampuran antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Oleh sebab itu, kalimatnya dapat dirangkai dengan memperlihatkan ciri koordinasi sekaligus subordinasi (Wedhawati, 2006:569). Kalimat majemuk gabungan juga dapat ditemukan pada kalimat bahasa Jawa SPK Paskah. Perhatikan contoh sebagai berikut.

- (11) Sadaya sami mlajeng **menawi** kepanggih kawula wonten ing margi,
 S P Konj P Pel
Kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah
 S P K
lan kados dene barang ingkang kabucal.
 Konj K

“Mereka semua lari karena melihat saya ada di jalan, saya dilup seperti orang mati dan seperti barang yang sudah dibuang”
 (SPK/K14/UCG)

Pola ukara camboran gabungan dalam data SPK/K13 adalah S-P(P-Pel)+S-P-K(K). ukara camboran gabungan (kalimat majemuk gabungan) di atas merupakan salah stau jenis kalimat majemuk yang dua klausa utamanya dihubungkan tanpa menggunakan konjungsi koordinatif. Klausa utama pertama merupakan jenis ukara camboran susun dan klausa utama kedua merupakan jenis ukara camboran jejer. Berdasarkan data kalimat di atas, klausa utama pertama adalah *Sadaya sami mlajeng menawi kepanggih kawula wonten ing margi*. Klausa utama kedua adalah *Kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah lan kados dene barang ungang kabucal*. Struktur fungsi pada klausa utama pertama, kata *Sadaya* berkedudukan sebagai subjek, verba *sami mlajeng* berkedudukan sebagai predikat

ing redi Golgota *minangka* korban panebusing dosa

Konj

O

“Ini melambangkan tubuh dan darah Tuhan Yesus yang sudah dikorbankan di bukit Golgota sebagai korban penebusan dosa”
(SPK/K31/UCG)

Berdasarkan kalimat di atas, menunjukkan pola struktur S-P-O(O-K)+O. Pada ukara camboran gabung di atas terdapat dua klausa utama yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *minangka*. Klausa utama pertama merupakan jenis ukara camboran sejajar dan klausa utama kedua merupakan jenis ukara camboran susun. Berdasarkan data kalimat di atas, klausa utama pertama adalah *Punika mralambangaken Sarira lan Rahipun Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi Golgota*. Klausa utama kedua adalah *Punika mralambangaken Sarira minangka korban panebusing dosa*. Struktur fungsi pada klausa utama pertama, kata *Punika* berkedudukan sebagai subjek, verba *mralambangaken* berkedudukan sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif, *Sarira* berfungsi sebagai objek yang mengikuti. Kemudian, terdapat klausa kedua sebagai klausa subordinatif dengan kata ‘*lan*’, nomina *rahipun* sebagai objek, *Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi Golgota* sebagai keterangan. Pada klausa utama kedua, nomina *Punika* berfungsi sebagai subjek, verba *mralambangaken* berfungsi sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif, dan *sarira* berkedudukan sebagai objek. Kemudian terdapat klausa koordinatif dengan ‘*minangka*’ *korban panebusing dosa* berkedudukan sebagai objek. Pada klausa utama pertama, terdapat kalimat *Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi Golgota*, kalimat tersebut termasuk klausa relatif yang ditandai dengan kehadiran *ingkang sampun dipun korbanaken* yang melengkapi

nomina *Gusti Yesus*. Berdasarkan hubungan sintaksis-semantisnya, hubungan makna pada klausa utama ialah hubungan jumlah yang ditandai dengan konjungsi subordinatif kata *lan* dan pada hubungan antarklausa utama pertama dan utama kedua ialah hubungan sebab yang ditandai dengan konjungsi koordinatif *minangka*.

Contoh ukara camboran gabung lainnya juga dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(13) *Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng salib*

S P O K

supados nglangkungi seda lan wungu Paduka,

Konj P O Konj O

Kawula saget mlebet ing gesang enggal.

S P K

“Tuhan bersedia menjalani penderitaan di kayu salib supaya melewati mati dan hidup Tuhan, saya bisa masuk kepada kehidupan baru”
(SPK/K20/UCG)

Pola ukara gabung dalam data SPK/K20 adalah S-P-O-K(P-O)(O)+S-P-K. Ukara camboran gabung di atas merupakan salah satu jenis kalimat majemuk yang dua klausa utamanya dihubungkan tanpa menggunakan konjungsi koordinatif. Klausa utama pertama merupakan jenis ukara camboran susun dan kalusa utama kedua merupakan jenis ukara camboran sejajar. Berdasarkan data kalimat di atas, klausa utama pertama di atas ialah *Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng salib supados nglangkungi seda lan wungu Paduka* dan klausa utama kedua ialah *Kawula saget mlebet ing gesang enggal*. Struktur fungsi pada klausa utama pertama, kata *Paduka* berkedudukan sebagai subjek, frasa verba *karsa*

ngalampahi berkedudukan sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif, *kasangsaran* berfungsi sebagai objek yang mengikuti dan *ing kajeng salib* berfungsi sebagai keterangan yang kedudukannya dapat berpindah - pindah. Kemudian, terdapat klausa kedua sebagai klausa subordinatif dengan kata '*supados*', verba *nglangkungi* sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif, nomina *seda* berfungsi sebagai objek dan terdapat perluasan menjadi klausa ketiga dengan subordinatif '*lan*', frasa nomina *wungu Paduka* merupakan sebuah objek. Pada klausa utama kedua, nomina *Kawula* berfungsi sebagai subjek, verba *saget mlebet* berfungsi sebagai predikat dengan jenis verba ekatransitif, dan *ing gesang enggal* berkedudukan sebagai keterangan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hubungan antar kedua klausa utama data (13) tidak dihubungkan dengan konjungsi. Namun, kedua klausa utama tersebut dapat dihubungkan dengan konjungsi *supados* 'supaya', *saengga* 'sehingga', *lan* 'dan'. Berdasarkan hubungan sintaksis-semantisnya, hubungan makna antar klausa pertama, kedua dan ketiga pada klausa utama ialah hubungan sebab yang ditandai dengan konjungsi *supados*. Selain itu, pada hubungan antarklausa utama pertama dan utama kedua ialah hubungan syarat karena pada klausa utama merupakan klausa yang memiliki makna persyaratan yang harus dilalui sehingga mewujudkan klausa utama kedua.

4.1.2 Piranti Kebahasaan Sakramen Perjamuan Kudus Paskah

Pada bagian subbab 4.1.2 dijelaskan mengenai piranti – piranti kebahasaan (kategorisasi simbol, leksikal kekerabatan, dan pengutuhan istilah Kristen) yang ada dalam kalimat prosesi liturgi SPK “Paskah” dalam bahasa Jawa.

Piranti kebahasaan yang digunakan dalam bahasa agama memiliki kekhasan sehingga belum tentu dapat diterima secara sama oleh setiap *audiens* karena penerimaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi mental maupun pengalaman spiritual (Rudyansjah, 2012:61). Oleh sebab itu, subbab ini memaparkan mengenai unsur kebahasaan yang digunakan oleh Pendeta dalam menjelaskan makna Paskah kepada jemaat kristiani Jawa di GKJW. Berdasarkan klasifikasi data yang dilihat melalui struktur kalimat SPK, ditemukan 25 data yang termasuk dalam bentuk bahasa yang mendekati makna Paskah pada prosesi SPK.

4.1.2.1 Penggunaan Simbol

Penggunaan piranti kebahasaan yang khas dalam SPK dapat ditemukan dalam bentuk kategorisasi simbol. Simbol dapat diartikan sebagai sebuah aspek kultural yang membentuk sebuah tanda dan bergantung pada kebudayaan penggunaannya. Bentuk penggunaan simbol yang ada dalam liturgi SPK dapat terlihat dalam kalimat berikut.

- (14) *Sampun ta kita ngriyadinakken Paskah kalayan roti ingkang wujud **roti lami***
 “Sudahkah kita meray Paskah dengan roti dari wujud **roti lami** (Roti yang tak beragi)”
 (SPK/K05)
- (15) *Ing dalu punika, Gusti dhawuh dhateng para murid lan ugi Grejanipun supados sami nedha **roti** lan ngideraken **tuwung isi anggur**.*
 “Pada malam ini. Tuhan berpesan kepada para Murid dan supaya semua m **roti** dan membagikan **cawan isi anggur**”
 (SPK/K27)

Berdasarkan kalimat di atas ditemukan bentuk simbol pada kalimat (14) *roti lami* (roti yang tak beragi) dan pada kalimat (15) ditemukan simbol *roti* dan *cawan isi anggur*. Penyimbolan pada kata yang ada dalam kalimat (14) dan (15)

dalam liturgi SPK memiliki arti sebagai sebuah persembahan yang diperuntukkan kepada Tuhan yang memiliki makna dengan mengkonsumsi roti dan anggur tersebut, umat kristiani akan mengalami kebersatuan dengan Tuhan dengan hidup baru. Oleh sebab itu, adanya simbol anggur sebagai darah dan roti sebagai tubuh atau daging ini terkategori sebagai ciri simbol unifikasi karena memiliki arti atau makna terpisah hal tersebut terjadi karena makna simbol mengacu pada prosesi SPK yang ada dalam ajaran Kristen. Pada ritual upacara dalam masyarakat Jawa, terdapat sebuah sesaji yang digunakan sebagai persembahan. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa keberhasilan sebuah upacara adat maupun keagamaan sedikit banyak dipengaruhi oleh persyaratan ritual, yaitu perlengkapan sesaji (Endraswara, 2006:52). Pada liturgi SPK “Paskah” terdapat simbol persembahan roti dan anggur yang digunakan sebagai sesaji atau salah satu komponen yang diwajibkan dalam prosesi liturgi SPK yang dipersembahkan kepada Tuhan. Kedudukan simbol dalam ranah religi merupakan relasi antara komunikasi religius lahir-batin yang mana manusia mencoba menyerahkan hidupnya (pasrah) terhadap yang disembah (Tuhan) (Endraswara, 2006:57).

Sakramen ekaristi merupakan salah satu ibadah yang utama dalam iman Kristen dengan melibatkan roti dan anggur sebagai bentuk simbolis kiasan sebenarnya yang merujuk pada tubuh dan darah Kristus. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Fontana (1994:31).

“The Eucharist the sacrament of the Eucharist is the central act of worship in the Christian faith. It involves the consecration of bread and wine (symbolically, figuratively actually equated with the body and blood of Christ) and their distribution among the worshippers (communion).”



(Gambar 4.1 Anggur SPK)
Sumber: Koleksi Pribadi



(Gambar 4.2 *Hosti* – Roti lami SPK)
Sumber: Koleksi Pribadi

Penggunaan roti dan anggur merupakan sebuah alat yang digunakan oleh umat kristiani sebagai sebuah penghubung atau kebersatuan dengan Tuhan. Kebersatuan dengan Tuhan juga menjadi hal yang dekat dengan masyarakat Jawa, masyarakat Jawa sendiri memberikan tempat yang penting bagi *rasa*. Menurut kepercayaan Jawa Gusti Allah menyapa orang Jawa atau berhubungan dengan manusia melalui sebuah *rasa* bukan melalui akal budi (Saksono, 2014:41). Penyimbolan melalui roti dan anggur ini dapat dikatakan sebagai sebuah alat penghubung antara Tuhan dan manusia yang dapat dimunculkan melalui *rasa* (kehadiran Tuhan dapat diras dalam hati).

Roti dan anggur merupakan simbol yang mewujudkan dari pengorbanan Tuhan Yesus. Ketika roti dan anggur tersebut telah diberkati dalam doa, diharapkan bahwa roti dan anggur tersebut dapat menjadi satu – kesatuan dalam hidup manusia. Pada ritual perjamuan kudus terdapat istilah roti beragi (roti tawar) dan roti tak beragi (*roti lami*), pada perjamuan kudus umat kristiani menggunakan jenis roti tak beragi atau saat ini disebut sebagai *hosti* yang memiliki bentuk lingkaran dan tipis. Penggunaan roti tak beragi ini memiliki alasan bahwa ragi memiliki makna dosa, kebusukan, kejahatan, atau segala

sesuatu yang buruk. Sehingga dalam perjamuan kudus lebih memilih menggunakan roti yang tak beragi karena roti tersebut memiliki makna hidup Allah yang kudus, suci, segala sesuatu yang baik yang nantinya bersatu dengan hidup manusia sehingga manusia hidup dalam kebenaran.

Prosesi pembersatuan antara tubuh Yesus dan manusia dimulai dengan melakukan pemecahan roti yang dilakukan oleh Pendeta. dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (16) *Padha tampanana lan panganen. Iki sariraning sun kang tinugel-tugel* karena sira kang pinurih apuraning dosanira. Amin
 “Ambilah dan mlah. ini tubuhku yang dipecah-pecahkan yang diserahkan bagi kamu sebagai pengampunan dosamu”
 (SPK/K34)

Pada kalimat di atas terdapat kata *sariraning sun kang tinugel-tugel*, kalimat tersebut memiliki makna sebagai tubuh Gusti Yesus yang telah di cabik – cabik ketika masa penderitaannya dalam mengorbankan hidup demi penebusan dosa manusia. Setelah makna roti sebagai lambang tubuh, dilanjutkan dengan pemberkatan anggur.

- (17) *Padha tampanana lan ombenen. Tuwung iki prajanjian anyar kang kaecap ing rahingsun. Saben – saben kowe padha ngombe, iku gawenan pangeling – eling marang aku.*
 “Ambilah dan minumlah cawan ini perjanjian baru yang dimaterai dari darahku. Setiap kamu semua meminumnya itu jadikan peringatan aku”
 (SPK/K36)

Pada kalimat di atas terdapat kata *Tuwung iki prajanjian anyar kang kaecap ing rahingsun*. Kalimat tersebut memiliki makna sebagai darah Yesus yang sudah tercurah ketika Gusti Yesus terluka parah akibat cambukan dan tusukan. Seperti yang sudah ada dalam kalimat (16) dan (17) istilah roti memiliki

arti “tubuh” dan anggur “darah” dari Tuhan Yesus. Penggunaan kedua simbol ini memiliki makna sebagai sebuah peringatan pengorbanan Tuhan ketika menebus dosa manusia. simbol tersebut juga memiliki hubungan dengan perjamuan malam yang terakhir bagi Yesus sebelum Dia menjalani penderitaan. Yesus bersama para murid – muridNya dan disitulah Tuhan juga berpesan bagi umatNya agar seluruh umat Kristen dan selalu memperingati penderitaan Tuhan dengan melakukan perjamuan kudus¹¹.

Maka dari itu, perjamuan kudus ini dilakukan oleh GKJW dengan kurun waktu 4 kali dalam setahun. Supaya jemaat selalu mengingat pengorbanan Tuhan dan melalui perjamuan suci ini manusia mengalami pembaharuan dalam hidupnya dengan lebih meras hadirat Tuhan dalam hatinya ketika manusia sungguh – sungguh meras cinta kasih Tuhan.

4.1.2.2 Leksikal kekerabatan dengan Budaya Jawa

Penggunaan piranti kebahasaan dengan kategorisasi leksikal kekerabatan yang mempunyai arti adanya sebuah kemiripan atau ciri yang sama, sebuah kekerabatan tersebut dapat terjadi karena bahasa digunakan dalam ranah sosial yang dapat dihubungkan dengan budaya yang dapat mencerminkan makna dalam penggunaan leksikal tersebut. Pada prosesi SPK terdapat beberapa bentuk leksikal kekerabatan dengan ajaran Islam dalam bahasa Jawa, hal tersebut memiliki fungsi sebagai sebuah ciri yang memiliki keunikan dalam upacara keagamaan SPK dalam memilih bentuk kata.

¹¹ Dalam injil 1 korintus 11 ayat 23-29; injil Lukas 22 ayat 14:20

Bentuk padanan kata dapat dilihat dari beberapa kalimat yang ada dalam prosesi SPK, seperti contoh berikut.

- (18) *Sampun ta kita **ngriyadinakken** Paskah kalayan roti ingkang wujud roti lami ?*
 “Sudahkah kita merayakan Paskah dengan roti dari wujud roti lami?”
 (SPK/K05)
- (19) *Para Sadherek, ing wanci dalu ngrintenaken **Riyadin** Paskah, Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid*
 “Saudara semua, ketika malam hari mengadakan perayaan Paskah, Tuhan Yesus makan bersama dengan para murid”
 (SPK/K25)

Pada data (18), dan (19) di atas merupakan salah satu bentuk leksikal kekerabatan yang memiliki makna sama ialah perayaan. Pada kata *ngriyadinakken* dan *riyadin* merupakan diksi yang dipilih oleh Pendeta dalam menarasikan kalimat prosesi SPK sebagai bentuk gaya ekspresi Pendeta tersebut agar ritual keagamaan SPK dapat berjalan dengan lebih hikmat. Pada data (18) terdapat bentuk kata *ngriyadinakken* yang telah mengalami proses afiksasi dari morfem asalnya ialah *riyadin*. Pada data (19) terdapat bentuk diksi yang unik ialah penggunaan kata *Riyadin* yang erat kaitannya dalam ungkapan bahasa Jawa “sugeng riyadin” ketika perayaan lebaran. Diksi *riyadin* merupakan kata bahasa Jawa yang memiliki kepanjangan dari *Rina* yang berarti “hari” dan *Riyaya* yang berarti “perayaan” dan *Din* atau *Dien* merupakan bentuk kata yang erat kaitannya dengan Islam yang dalam bahasa Indonesia berarti “agama” sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi *riyadin* memiliki arti hari perayaan agama. Oleh sebab itu, kata tersebut dapat digunakan dalam acara keagamaan baik itu agama Islam maupun agama Kristen. Selain itu, contoh lainnya juga dapat ditunjukkan di bawah ini.

- (20) *Sih Rahmat lan Tentrem **Rahayu** ingkang pinangkanipun saking Allah Sang Rama saha Sang Kristus Gusti, mugi tumraha ing para sadherek sadaya. Amin.*
 “Kasih karunia dan kedamaian sejahtera yang datang dari Allah yaitu Tuhan dan Kristus. Semoga menyertai saudara semua. Amin”
 (SPK/K07)

Pada data (20) di atas merupakan salah satu bentuk leksikal kekerabatan yang merupakan sebuah istilah bahasa sansekerta memiliki arti sejahtera, jauh dari marabahaya, ataupun selamat atau juga jika dipadankan dengan bahasa Jawa ialah slamet. Dalam ajaran Kristen kata *rahayu* merupakan diksi yang dipilih oleh Pendeta yang memiliki makna sejahtera atau damai sejahtera. Penggunaan leksikal *rahayu*, dikatakan kekerabatan karena kata *rahayu* dapat memiliki maksud yang merujuk pada salam pembuka. Jika dalam budaya Jawa terdapat istilah sapaan “*sugeng rahayu*”, dalam ajaran Islam terdapat salam pembuka assalamualaikum, Wr. Wb dan pada ajaran Kristen terdapat salam *shalom*. Kedua sapaan pembuka antara ajaran Islam dan Kristen tersebut memiliki arti yang sama yang mengungkapkan akan keselamatan sehingga dari kemiripan tersebut dalam ungkapan bahasa Jawa digunakan leksikal *rahayu*.

4.1.2.3 Pengutuhan Istilah Kristen

Pada teks narasi prosesi SPK Paskah ditemukan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan ajaran Kristen tetapi tidak dapat diubah menggunakan bahasa Jawa, hal tersebut bisa saja terjadi karena istilah dalam ajaran Kristen tidak dapat dicari konotasinya yang sesuai dalam bahasa Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah – istilah dalam ajaran Kristen tidak berterima melalui skemata

kebudayaan Jawa tetapi kata tersebut memiliki dasar yang kuat didalam Alkitab maupun peraturan ajaran Kristiani. Seperti halnya istilah pronomina berikut ini.

- (21) *Kristus minangka menda Paskah sampun kakorbanaken*
 “**Kristus** dalam rangka menyambut Paskah sudah dikorbankan”
 (SPK/K02)
- (22) *Gusti Yesus, kawula mugi Paduka apunten*
 “Tuhan **Yesus**, saya berharap Tuhan memaafkan”
 (SPK/K21)

Dalam ajaran Kristen mengenal beberapa istilah nama atau gelar yang digunakan dalam penyebutan Tuhan, seperti Yesus, Kristus, Mesias, juru selamat dan anak domba. Seperti pada contoh kata yang ada dalam kalimat (21) dan (22) terdapat penggunaan pronominal Tuhan atau Allah yaitu Kristus dan Yesus yang tidak berterima dalam bahasa Jawa. Tidak berterima disini dimaksudkan bahwa istilah tersebut tidak dapat diadopsi ke dalam bahasa Jawa, tetapi meski demikian kata – kata tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Kristen. Istilah tersebut secara leksikal juga memiliki sebuah makna, Menurut KBBI kata *Kristus* memiliki arti Sang Mesias (Yesus) dengan makna ‘yang diurapi’ yang terpilih’, kata kedua ialah *Yesus* memiliki arti sebuah nama yang digunakan oleh lingkungan orang Yahudi dengan bentuk Ibrani ‘Yeshua’ yang biasa disebut pula Yesus Kristus; Yesus orang Nazaret yang diakui sebagai sang Mesias (juru selamat) yang memiliki m ‘menyelamatkan’. Sehingga, dalam bahasa Jawa umat Kristen di GKJW mempertahankan istilah penyebutan Kristus dan Yesus sedangkan untuk Tuhan masyarakat Jawa mengungkapkan dengan kata *Gusti* atau *Rama* yang erat kaitannya dengan historis masyarakat Jawa. Selain itu, juga

ditemukan istilah yang memiliki erat kaitannya dengan historisasi Yesus, seperti di bawah ini.

(23) *Punika mralambangaken Sarira lan Rahipun Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi **Golgota** minangka korban panebusing dosa*

“Ini melambangkan tubuh dan darah Tuhan Yesus yang sudah dikorbankan di bukit **Golgota** sebagai korban penebusan dosa”
(SPK/K31)

(24) *Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng **salib** supados nglangkungi seda lan wungu Paduka, kawula saget mlebet ing gesang enggal.*

“Tuhan bersedia menjalani penderitaan dari kayu **salib** supaya melewati mati dan hidup Tuhan, saya bisa masuk kepada kehidupan baru”
(SPK/K20)

Pada data (23) ditemukan kata *Golgota* yang merujuk pada sebuah bukit tempat dimana Tuhan Yesus disalibkan. Karena kata tersebut sangat intim dalam ajaran Kristen dan merujuk pada historis Tuhan Yesus, maka kata tersebut tidak bisa drubah atau digantikan dengan kata berbahasa Jawa. Pada data (24) ditemukan kata *salib* yang memiliki makna leksikal jenis dua kayu bersilang tempat Yesus dihukum oleh orang Yahudi pada masa itu. Salib merupakan salah satu kata benda yang tidak dapat diserap dalam bahasa Jawa sehingga posisinya akan tetap tidak mengalami perubahan. Pemertahanan atau pengutuhan istilah tersebut akan berfungsi sebagai bentuk komunikasi ajaran Kristen sehingga umat kristiani di Jawa akan mengetahui sejarah akan ajaran Kristen.

4.2 Strategi Kebudayaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Prosesi SPK

Pada subbab 4.2 ini dijelaskan perangkat keindahan yang ada dalam liturgi SPK "Paskah". Perangkat keindahan tersebut dijelaskan sebagai sebuah strategi kebudayaan atau alat kebudayaan dalam menggambarkan makna SPK "Paskah" kepada jemaat Kristen kejawaen. Hal tersebut dilakukan agar skemata masyarakat Jawa yang jauh atau asing dengan historis Yesus dapat mereka pahami. (Peursen, 1988:19) menjelaskan bahwa yang dikat sebagai strategi kebudayaan bukan hanya mengenai susunan batasan – batasan tertentu mengenai kebudayaan. Melainkan dapat memandang segala peristiwa secara lebih luas supaya dapat dilakukan dengan lebih matang. Seperti halnya dalam prosesi SPK di GKJW. Pendeta menggunakan bahasa Jawa sebagai strategi kebudayaannya dalam memberitakan tentang Yesus kepada masyarakat Jawa. Pendeta juga menggunakan beberapa siasat yang dilakukan untuk memberi pemahaman kepada jemaat GKJW supaya mereka lebih paham makna Pendeta dalam memberit historis Yesus. Strategi tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut.

4.2.1 Pengkonkretan Istilah Kristen dalam Prosesi Liturgi SPK "Paskah"

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya bahasa agama dengan bahasa sehari – hari tentu berbeda. Perbedaan bahasa agama tersebut terjadi karena memiliki kekhasan pada situasi khotbah yang dapat mendukung intrepertasi agama selain itu juga jika bahasa agama diubah menggunakan bahasa sehari - hari merubah kesan mengenai kisah keagamaan tersebut (Rudyansjah, 2010:61). Tetapi terdapat kata yang bisa diterima dan tidak merubah makna

maupun historisnya ketika kata tersebut diungkapkan dalam bahasa Jawa. Pada umat Kristen di GKJW mengenal istilah *tritunggal*, istilah tersebut mengacu pada tiga pribadi yaitu, Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang ketiganya itu tetap merujuk pada satu pribadi yaitu Yesus. Pada prosesi liturgi SPK pribadi Yesus sebagai Tuhan Allah manusia dikonkretkan dengan tiga cara. Perhatikan contoh penggunaannya di bawah ini.

- (25) *Dhumateng **Paduka** kawula nyuwun pangayoman*
 “Kepada **Tuhan** saya meminta perlindungan”
 (SPK/K09)
- (26) *Sih Rahmat lan Tentrem Rahayu ingkang pinangkanipun saking Allah **Sang Rama** saha Sang Kristus Gusti, mugé tumraha ing para sadherek sadaya. Amin.*
 “Pemberi belas kasihan dan kedamaian sejahtera yang datang dari Allah yaitu **Tuhan** dan Kristus. Semoga menyertai saudara semua. Amin”
 (SPK/K07)

Pada prosesi SPK, penyebutan kata Tuhan dikonkretkan dengan bentuk pronomina pada kalimat (25) *Paduka* dan (26) *Sang Rama*. Kedua kata tersebut digunakan dalam penyebutan Tuhan dalam ibadah bahasa Jawa karena *Paduka* dan *Sang Rama* masih memiliki makna sebagai sebuah kata sapaan terhadap pribadi yang dihormati, disegani bahkan orang – orang yang mulia. Penyebutan kedua kata ini menjadi sangat dekat dengan masyarakat Jawa karena memiliki hubungan erat dengan penyebutannya kepada seorang Raja yang ada dalam Keraton Jawa. Raja sendiri ialah pribadi yang tergambarkan sebagai penguasa tertinggi di suatu kerajaan; sultan; kepala daerah istimewa. Yesus Kristus juga dipercaya sebagai pribadi yang digambarkan sebagai Raja di atas segala Raja yang

telah mengorbankan hidupnya untuk penebusan dosa sehingga diyakini sebagai jalan kebenaran yang memimpin manusia.

Pengkonkretan pada penggunaan kata Tuhan juga dapat disebutkan dengan kata yang ada dalam kalimat di bawah ini.

- (27) *Dhuh Gusti sampun ngantos kawula*
 “**Oh, Tuhan** jangan tinggalkan saya”
 (SPK/K10)

Penggunaan istilah *Gusti* yang ditambahkan dengan partikel *Dhuh*, merupakan penggambaran terhadap bentuk ungkapan yang dirasakan oleh pemohon kepada yang dimohon. *Gusti* merupakan pengkonkretan terhadap kata Yesus yang kemudian ditambahkan partikel *Dhuh* sebagai sebuah kata seruan dalam menyat kekecewaan maupun keharuan. Dalam konteks kalimat (27) kata *Dhuh Gusti* digambarkan sebagai permohonan umat manusia yang benar – benar tersungkur dan meminta perlindungan kepada Yesus Kristus. Jadi, kata tersebut memiliki makna ekspresif yang dirasakan oleh jemaat yang diperuntukkan kepada Tuhan. Pengkonkretan ketika membahas ajaran Kristen juga ditunjukkan dalam kalimat berikut ini.

- (28) *Para sadherek, Ing bujana suci punika kita ugi badhe nedha **roti** lan ngombe **anggur**.*
 “Saudara semua, pada perjamuan suci ini kita bersama akan makan **roti** dan minum **anggur**”
 (SPK/K29)

Pada data yang ditampilkan di atas terdapat kata roti dan anggur, kedua diksi tersebut merupakan sebuah pengkonkretan terhadap tubuh dan darah Yesus yang merupakan sesaji yang harus ada dalam perjamuan sebagai salah satu syarat sebagai alat penyatuan antara Yesus dan hidup jemaat Kristen. Dalam perjamuan

kudus Gereja Jawa, terdapat perjamuan kontekstual yang memiliki arti ialah sakramen yang digunakan adalah unsur-unsur budaya setempat¹². Oleh sebab itu, untuk roti dan anggur perjamuan sesekali Gereja Jawa akan menggunakan makanan dan minuman lokal setempat yang dekat dengan makanan sehari – hari jemaat. Hal tersebut terjadi karena roti dan anggur ialah makanan dan minuman sehari – hari orang Yahudi yang tidak biasa dikonsumsi orang Jawa. pada perjamuan untuk makanan, Gereja Jawa akan menggunakan tumpeng atau buah-buahan hasil lingkungan setempat sedangkan untuk minuman mereka akan menggunakan anggur fermentasi buatan sendiri atau air dari kendi. Contoh lainnya juga dapat ditunjukkan berikut ini.

- (29) *Roti ingkang tinugel-tugel lan anggur ingkang kaesokaken ing salebeting tuwung*
 “**Roti yang dipecah – pecahkan** dan anggur yang dituangkan ke dalam cawan”
 (SPK/K30)

Pada data di atas terdapat kata *roti ingkang tinugel-tugel* merupakan sebuah pengkonkretan terhadap tubuh Yesus yang terpecah-pecah atau terluka ketika mengalami penghukuman untuk penebusan dosa. Oleh sebab itu, pada prosesi SPK tubuh yesus yang terpecah – pecah tersebut harus dibagi – bagi dan dimakan bersama yang disimbolkan dengan roti atau *hosti*

¹² Berdasarkan wawancara dengan narasumber

4.2.2 Ungkapan Jawa dalam Liturgi SPK “Paskah”

Bahasa Jawa merupakan salah satu identitas masyarakat Jawa yang dapat menggambarkan budaya Jawa. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memahami sebuah budaya Jawa dapat ditinjau melalui bahasa berupa ungkapan bahasa Jawa. Ungkapan atau idiom dalam bahasa Jawa diartikan sebagai sebuah konstruksi yang memiliki makna yang tidak sama dengan gabungan unsurnya. Selain itu, ketika dihubungkan dengan kebudayaan, idiom ini memiliki arti sebagai sebuah bahasa atau dialek yang menggambarkan kekhasan untuk menandai suatu bangsa, suku, dan kelompok. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan atau idiom menjadi salah satu strategi keindahan sebagai penanda keunikan dalam prosesi SPK Paskah di GKJW. Menurut Sartini (2009:29) dalam mengkaji ungkapan atau idiom dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: a) *Bebasan* : merupakan sebuah ungkapan yang dikisahkan mengandung perumpamaan pada keadaan yang dikhiaskan; b) *Peribahasa* : ungkapan yang bermakna konotatif, dan bermakna kiasan yang tidak mengandung perumpamaan; dan c) *Saloka* : kata yang penggunaannya memiliki makna konotatif dan pengandaian dengan penggunaan kata benda atau hewan.

Sartini (2009:34) juga menjelaskan bahwasanya melalui sebuah ungkapan bahasa Jawa manusia dapat menggambarkan hubungannya dengan Tuhan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui penggunaan idiom yang dimunculkan pada teks prosesi liturgi SPK dijelaskan dalam bentuk contoh berikut.

- (30) *Inggih punika roti ingkang mralambangaken murnining batos saha pagesangan ingkang ndadosaken **renaning Panggalhipun Allah**.*
 “Iya, ini roti yang melambangkan kemurnian jiwa dan hidup seperti **kegembiraan hati Allah**” (SPK/K04)

Penggunaan idiom bahasa Jawa yang ditunjukkan dalam kalimat di atas terfokus dalam kalimat *renaning Panggalihipun Allah*. Jenis idiom yang ditunjukkan dalam kalimat (30) ialah idiom peribahasa. Secara makna leksikalnya *renaning Panggalihipun Allah* memiliki arti ‘seperti kegembiraan atau kesenangan hati Allah’. Kata Kegembiraan dan kesenangan dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna konotatif sebagai ketulusan; kesucian; kemurnian dari hati Allah. Jika dilihat dalam kalimat (30), ungkapan tersebut merujuk pada sebuah roti perjamuan kudus yang digambarkan bahwasanya roti tersebut layakannya makanan suci dan kudus yang berasal dari Allah sehingga perlu adanya tanggung jawab ketika melakukan prosesi SPK. Hal tersebut memiliki dasar bahwa roti tersebut menggambarkan sosok Tuhan Yesus.

Contoh penggunaan idiom lainnya juga ditemukan dalam prosesi SPK yang dijelaskan berikut ini.

- (31) *Sadaya sami mlajeng menawi kepanggih kawula wonten ing margi, kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah, lan kados dene barang ingkang kabucal.*
 “Mereka semua pergi karena melihat saya ada di jalan, saya dilup **seperti orang mati dan seperti layakannya barang yang dibuang**”
 (SPK/K14)

Penggunaan idiom dalam kalimat di atas merupakan salah satu contoh jenis idiom bebasan dan saloka. Idiom bebasan dalam kalimat di atas ditunjukkan dalam kalimat *kados dene tiyang pejah*, dan idiom saloka ditunjukkan dalam kalimat *kados dene barang ingkang kabucal*. Secara leksikal kedua ungkapan tersebut memiliki makna seperti orang mati dan layakannya barang yang sudah dibuang. Makna leksikal tersebut memiliki makna konotatif dalam konteks kalimat prosesi SPK . Pada kata *tiyang pejah* dan *barang ingkang kabucal*

memiliki makna konotatif yang merujuk pada diri manusia yang berdosa yang tidak berpengharapan. Kata tersebut menggunakan ungkapan dengan istilah kata benda sehingga terklasifikasikan sebagai idiom saloka. Filosofi dari penggunaan kata tersebut dalam prosesi SPK bahwa kata tersebut dapat menggambarkan pribadi manusia yang merasa terasingkan atau ditinggalkan oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan dengan mencari Tuhan melalui doa.

(32) *Kristus minangka **menda Paskah** sampun kakorbanaken*
 “Kristus sebagai **domba Paskah** sudah dikorbankan”
 (SPK/K02)

Penggunaan ungkapan yang ditemukan dalam data (32) ialah *menda Paskah*. Jenis idiom yang ditunjukkan dalam kalimat (32) ialah idiom saloka yang membuat pengandaian kata hewan *menda*. Secara makna leksikalnya *menda* memiliki arti ‘Kambing atau domba’. Kata domba dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna konotatif yang merujuk pada referennya ialah Tuhan Yesus Kristus. Jika dilihat dalam kalimat (32), ungkapan tersebut merujuk pada sebuah kematian dari Tuhan Yesus sebagai bentuk pengorbanan dalam pelepasan penghukuman antara hubungan manusia dengan Allah yang terputus. Tuhan diperankan sebagai seekor hewan kurban yang sempurna untuk penebusan dosa manusia.

Adanya sebuah ungkapan yang menggambarkan hubungan Tuhan dengan manusia ini terjadi karena beberapa faktor, Pranowo (Sartini, 2009:35) menjelaskan beberapa faktor tersebut karena ketidakmampuan manusia untuk berdiri sendir dalam melewati peristiwa yang dilalui di bumi, adanya rasa

keinginan yang dimiliki manusia untuk memiliki penopang atau pegangan hidup, sebuah hubungan yang terjalin antara manusia Jawa dan Tuhan.

4.2.3 Bahasa Endah dalam Liturgi SPK “Paskah”

Penggunaan bahasa dalam ranah religi terdapat dua ragam yaitu bahasa sehari – hari dan bahasa agama, hal tersebut juga berlaku pada ragam bahasa Jawa. Ragam bahasa Jawa terdiri atas dua macam yaitu bahasa sehari – hari (*lumrah*) dan bahasa *endah* (bahasa indah) Padmosoekotjo (dalam Kadarisman, 2010:122). Penggunaan bahasa Jawa yang ada dalam prosesi SPK “Paskah” juga memiliki ragam bahasa *endah* untuk menghadirkan kesan keindahan dan keanggunan bahasa yang digunakan. Pada ragam bahasa *endah* dilihat dari segi aspek morfoleksisnya, teks yang dinarasikan oleh Pendeta telah beberapa ditemukan bentuk ragam tingkatan bahasa Jawa selain itu pula ditemuka beberapa kata yang menggunakan kosakata *kawi*. Pendeta selaku pemeran utama dalam prosesi tersebut atau pemimpin upacara, secara keseluruhan ragam bahasa yang digunakan dalam narasi prosesi SPK “Paskah” menggunakan tingkatan *kromo madya* dan *kromo inggil*. Hal tersebut dilakukan oleh karena konteks kalimat yang ada dalam teks ditujukan kepada Tuhan.

Berikut adalah sebuah kalimat dari narasi prosesi liturgi SPK “Paskah” yang mengandung kosakata Kawi, Kromo Madya dan Inggil serta disandingkan dengan bahasa Jawa sehari – hari.

(33a) *Para sadherek, Gusti punika Allah ingkang mahakasih kanthi pantawis Gusti Yesus Kristus, Panjenenganipun karsa nampi kita malih.*

- (33b) *Sadulur kabeh, Gusti iki Allah sing mahakasi karo **perantara** Tuhan Yesus Kristus. Panjenengan nampa kita maneh.*
 “Saudara semua, Tuhan ini Allah yang mahakasih dengan **perantara** Tuhan Yesus Kristus, Dia mau menerima kita kembali”
 (SPK/K24)

Melihat contoh kalimat yang ditunjukkan di atas, secara garis besar kalimat (33a) merupakan jenis kalimat yang menggunakan ragam bahasa kromo. Namun, terdapat salah satu kata yang menggunakan kosakata kawi arkais yaitu *pantawis* karena kata tersebut sudah jarang digunakan dan artinya pun sulit untuk dipahami. Berdasarkan arti leksikalnya kata *pantawis* memiliki arti perantara atau sebuah penghubung, mengisyaratkan bahwa Yesus merupakan jembatan antara manusia berdosa dengan Allah sehingga Allah mau menerima manusia kembali melalui penebusan dosa. Melihat perbedaan antara contoh kalimat (33a) dan (33b) sudah terlihat jelas bahwa penggunaan tingkat kromo lebih mendominasi seperti pada kata *ing kang* : *sing* “yang”; *kanthi* : *karo* “dengan”; *kersa nampi* : *nampa* “menerima kembali”. Hanya beberapa kata yang penggunaan kata antara (33a) dan (33b) tetap tidak ada perubahan, karena kata *Gusti*, *Allah*, *Yesus Kristus* merupakan pengungkapan atau penyebutan kepada Tuhan. Contoh lainnya juga ditemukan dalam kalimat berikut.

- (34a) *Punika mralambangaken **Sarira** lan **Rahipun** Gusti Yesus ing kang sampun dipun korbanaken ing Redi Golgota minangka korban panebusing dosa.*
 (34b) *Iki nglambangke **awak** lan **getih** Yesus sing wis dikorbanke ing Redi Golgota sing dadi korban panebus dosa.*
 “Ini melambangkan **tubuh** dan **darah** Tuhan Yesus yang sudah dikorbankan di bukit Golgota sebagai korban penebusan dosa”
 (SPK/K31)

Berdasarkan kalimat yang ditunjukkan di atas, kalimat (34a) merupakan jenis kalimat yang menggunakan ragam bahasa kromo yang disandingkan dengan kalimat (34b) menggunakan bahasa sehari – hari ditemukan kata *punika* : *iki* “ini”; *mralambangaken* : *nglambangken* “melambangkan”; *sampun*: *wis* “sudah”. Selain itu, terdapat salah satu kata yang menggunakan kosakata kawi yaitu *Sarira* dan *Rahipun* yang memiliki arti leksikal tubuh dan darah. Kata tersebut, mengisyaratkan pada sesaji dalam perjamuan yaitu roti dan anggur. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa roti melambangkan tubuh dan anggur melambangkan darah dari Yesus.

4.3 Hubungan Prosesi Liturgi SPK dengan Budaya Jawa

Hubungan antara prosesi Liturgi SPK dan kebudayaan Jawa pertama dapat dilihat melalui unsur kebahasaan yang digunakan. Berdasarkan subbab 4.1 mengenai unsur kebahasaan dari segi mikrolinguistik dan subbab 4.2 mengenai keindahan unsur kebahasaan yang ada dalam teks narasi prosesi SPK “Paskah”, unsur – unsur tersebut memiliki sebuah fungsi bahasa dalam prosesi SPK. Menurut pandangan Roman Jakobson ada beberapa jenis dari fungsi bahasa, yaitu (1) *referensial*, pengacu pesan; (2) *emotif*, pengungkapan keadaan pembicara; (3) *konatif*, pengungkapan keinginan pembicara yang segera dilakukan oleh penyimak; (4) *metalingual*; penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) *fatis*, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak dan (6) *puitis*, penyandian pesan (Sudaryanto, 1990:12).

Mengenai fungsi bahasa yang ada dalam unsur kebahasaan SPK “Paskah” ialah fungsi *konatif*, *metalingual* dan *puitis*. Fungsi *konatif*, ditunjukkan oleh pengungkapan keinginan dari Pendeta sebagai pemimpin upacara keagamaan yang menghimbau kepada seluruh jemaat untuk melakukan perintah – perintah Tuhan. Selain itu, fungsi bahasa juga dapat ditandai dengan wujud non-verbal, seperti fungsi *metalingual* ditunjukkan dalam prosesi SPK berupa pengkonkretan dengan simbol non-verbal roti dan anggur, pengkonkretan dengan menggunakan kata *Gusti* dan *Rama* untuk Yesus. Oleh sebab itu, sebuah fungsi bahasa juga dapat diwujudkan melalui sebuah tarian, lukisan, pahatan, maupun alunan nada instrumen musik (Sudaryanto, 1990:15). Pada dasarnya simbol non-verbal yang ada dalam prosesi SPK juga didukung dengan simbol gerak yang dilakukan pendeta maupun jemaat ketika upacara keagamaan sedang berlangsung. Misalnya saja, ketika *hosti* (roti) dan anggur itu dipegang dengan tangan kanan dan diangkat tinggi – tinggi, hal tersebut memiliki makna ialah penghormatan tubuh dan darah Tuhan dan meminta pencurahan berkat supaya roh Tuhan dapat bersatu menjadi satu – kesatuan dengan Tubuh manusia. Kemudian, fungsi *puitis* yang ditunjukkan dalam unsur bahasa dengan penggunaan ungkapan Jawa yang memiliki makna sebuah amanat dan pesan yang tersirat.

Selain memiliki fungsi pada unsur kebahasaan pada teks narasi SPK, unsur kebahasaan pada prosesi SPK juga harus berterima dengan kebudayaan Jawa. hal tersebut memiliki maksud sejauh mana dapat memenuhi kebutuhan dalam kebudayaan di masyarakat Jawa. Langkah tersebut dilakukan dalam rangka supaya masyarakat Kristen di Jawa dapat menangkap makna dari prosesi SPK

“Paskah”. Hal tersebutlah yang menggiring Pendeta selaku pemimpin untuk menyiapkan langkah penyesuaian liturgi dalam pemberitaan injilnya. Penyesuaian yang dilakukan Pendeta ialah inkulturasi liturgi, Santoso (2013:90) menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan sebuah konsep yang dapat dilakukan oleh Pendeta atau sebagai upaya membangun hubungan dengan kebudayaan setempat. Konsep inkulturasi utama yang dapat dilakukan oleh Pendeta dalam mengenalkan ajaran Kristen ialah melalui sebuah bahasa karena melalui bahasa Pendeta dapat melakukan pengkabaran injil dan menyampaikan pesan – pesan ajaran Kristen kepada masyarakat Jawa.

Adapun sikap inkulturasi kebudayaan Jawa yang ditunjukkan oleh GKJW Lawang ialah adanya kebaktian menggunakan berbahasa Jawa, melangsungkan perlombaan – perlombaan dengan tema adat Jawa dan sesekali melaksanakan acara besar keagamaan dengan menggunakan atribut khas Jawa. Mengenai persoalan inkulturasi bahasa yang melibatkan prosesi liturgi SPK “Paskah”, bukan hanya sekedar menterjemahkan Alkitab injil dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tetapi, Pendeta juga menerapkan pembacaan iman rasuli menggunakan bahasa Jawa, nyanyian – nyanyian bahasa Jawa dan teks narasi prosesi perjamuann kudus menggunakan bahasa Jawa yang dimaksudkan menjembatani jemaat untuk dapat menghayati dan menerima makna Paskah.

Penggunaan bahasa pada teks SPK “Paskah” ini ialah secara garis besar ditemukannya penggunaan tingkatan ragam bahasa Jawa berupa *ngoko* dan *krama*, hal tersebut ditunjukkan oleh Pendeta ketika menyampaikan makna Paskah pada prosesi SPK sebagai sebuah himbauan kepada jemaat untuk selalu

mengingat Tuhan. Ragam bahasa *ngoko* dan *krama* digunakan oleh Pendeta ketika memberi peringatan kepada jemaatnya. Hal tersebut ditunjukkan pada pola struktur kalimatnya yang menunjukkan adanya pembicara dan mitra tuturnya dengan pemarkah “*para sadherek*”. Ragam bahasa *krama* dan *krama inggil* ini digunakan oleh Pendeta ketika konteks yang dinarasikan Pendeta sedang memohon kepada Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kata *sarira lan wungu*, *kagem Gusti*, *kawula nyuwun pangayoman*. Selain itu juga memunculkan penggunaan bahasa Jawa klasik atau bahasa Jawa *endah* dan penggunaan ungkapan atau idiom Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa klasik dan ungkapan Jawa ini dimaksudkan untuk menunjukkan aspek keindahan dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa klasik dapat ditunjukkan dalam kata *sang Rama*, *saha* dan *paduka*. Penggunaan ungkapan Jawa dapat ditunjukkan dalam penggalan kalimat *kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah* jika diartikan dalam bahasa Indonesia “saya dilup seperti orang mati”. Ungkapan tersebut termasuk dalam jenis ungkapan *bebasan* yang menunjukkan perumpaan terhadap sebuah kiasan keadaan yang sedang dialami. Penggunaan unsur bahasa keindahan ini menunjukkan keindahan bahasa Jawa yang luhur yang nantinya juga dijadikan sebagai salah satu langkah inkulturasi.

Tetapi dengan penyesuaian sikap inkulturasi ini bukan berarti pesan – pesan utama yang ada dalam injil dirubah dan menyesuaikan kebudayaan Jawa, tetapi justru ajaran Kristen yang menjadi filter kebudayaan Jawa yang tidak sesuai

dengan ajaran Kristen hingga menghasilkan iman Kristen yang memegang teguh nilai – nilai budaya Jawa (Santoso, 2013:96).

4.4 Sinkretisme Keslamatan GKJW Pada Prosesi Liturgi SPK dengan Budaya Jawa

Sinkretisme bukan merupakan suatu hal yang asing bagi Kristen Kejawen. Hal tersebut dikaren tokoh penting dalam keberadaan GKJW ialah C.L Coolen yang mana dalam penyebaran injilnya sangat berbeda jauh dengan yang diajarkan oleh Emde. Pekabaran injil C.L Coolen karena pengaruh budaya ibunya, ia mulai menyebarkan ajaran Kristen di tanah Jawa denga ciri khasnya ialah memadupadankan ajaran Kristen dengan mistik jawa (Santoso, 2013, hal. 94). Konsep mengubah, menyatukan, menyelaraskan dua atau lebih sebuah prinsip maupun simbol yang berbeda atau berlawanan sehingga terbentuk suatu prinsip baru anantara ajaran agama Kristen dan paham adat istiadat kebudayaan Jawa inilah yang dapat disebut sebagai sinkretisme (Ahimsa&Putra dikutip dari Widodo, 2018:98).

Ketika membahas konsep keselamatan dalam budaya Jawa, ini tidak semata merujuk pada kondisi psikologi yakni mengenai ketahanan dan mekanisme lingkungan yang memungkinkan seseorang untuk bertahan hidup secara biologis (Widodo, 2018:94) tetapi ini mengacu pada keselamatan lahir dan batin. Oleh sebab, mereka memiliki ikatan yang erat dengan sebuah konsep keselamatan dalam kehidupan sehari – hari. Sederhananya saja, dapat dibuktikan bahwa dalam lingkungan kebudayaan Jawa terdapat beberapa ritual – ritual yang diperuntukkan

bagi keselamatan lingkungan. Selain itu, juga ada beberapa ungkapan Jawa yang memiliki makna keselamatan seperti *alon – alon waton klakon* selain itu juga terdapat ucapan *mugi - mugi diparingi slamet* yang masih sering diucapkan oleh orang Jawa. Hal lainnya yang berkaitan dengan keselamatan ialah orang Jawa masih melakukan “permohonan restu” sebelumnya jika ingin melakukan sesuatu. Tindakan tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Jawa supaya mendapatkan jalan keselamatan ataupun kelancaran. Dari beberapa ungkapan, nasihat ataupun sebuah permohonan yang memiliki makna keselamatan ini merupakan salah satu pegangan dalam hidup masyarakat Jawa, supaya mereka tidak hidup dengan sembrono (waspada), membuat keputusan dengan bijaksana penuh kehati – hatian yang tentunya juga untuk kebaikan pribadi masing – masing.

Mengenai konsep keselamatan bagi ajaran Kristen GKJW ialah erat kaitannya dengan ritual keagamaan perjamuan kudus. Dalam ritual perjamuan kudus ini, terdapat beberapa ucapan yang diungkapkan oleh Pendeta yang memiliki konsep yang sama dengan keselamatan budaya Jawa. Ditunjukkan dalam kalimat *Sih Rahmat lan Tentrem Rahayu ingkang pinangkanipun saking Allah Sang Rama saha Sang Kristus Gusti, mugi tumraha ing para sadherek sadaya*, kalimat tersebut memiliki makna sebuah permohonan dari umat manusia untuk diberikan damai sejahtera dalam hidup. Selain itu, *Dhumateng paduka kawula nyuwun pangayoman*, kalimat tersebut juga memiliki arti sebuah mohon perlindungan kepada Tuhan. Sehingga dapat terlihat bahwa keselamatan tersebut hanya bermakna memiliki hidup yang sejahtera dan dilindungi dari kejatan dan kesulitan semata yang dapat diras dalam kurun waktu sementara demi

kelangsungan hidup di dunia. Jika dilihat secara mendalam, ajaran Kristen memahami sebuah keselamatan sebagai anugerah dan iman percaya yang jika dihubungkan dengan keselamatan yang ada dalam prosesi SPK berbicara mengenai sebuah pengorbanan kekal yang dipersiapkan untuk kehidupan selanjutnya. Keselamatan konsep ajaran Kristen ini berawal dari situasi terpisahnya hubungan manusia dengan Allah karena sebuah dosa sehingga dosa tersebut menjadi dosa yang turun – temurun, untuk memperbaiki hubungan dengan Allah tersebut agar memperoleh keselamatan yang kekal harus dilakukan dengan sebuah pengorbanan. Hal tersebut ditunjukkan dalam narasi prosesi SPK *Paduka karsa nglampahi kasangsan ing kajeng salib supados nglangkungi seda lan wungu Paduka, kawula saget mlebet ing gesang enggal*, kalimat tersebut memiliki makna pengorbanan yang dilakukan Yesus untuk bersedia mati dikayu salib supaya dapat menyelamatkan hidup manusia dengan menyedi kehidupan yang baru.

Dengan demikian, dapat ditemukan dua konsep keselamatan yang berbeda antara budaya Jawa dan ajaran agama Kristen. secara singkat, keselamatan budaya Jawa lebih menekankan pada keselamatan duniawi yang sifatnya sementara hanya untuk damai sejahtera dalam dunia. Tetapi, keselamatan ajaran Kristen dengan konsep SPK memiliki makna lebih mendalam mengenai pengorbanan Tuhan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah supaya nantinya mendapatkan kehidupan baru yang kekal. Meski paham konsep keselamatan terdapat perbedaan, tidak dipungkiri bahwa konsep unsur bahasa pada keselamatan masih mengadopsi dari keselamatan budaya Jawa. Hal tersebut

terjadi karena konsep keselamatan berdasarkan Alkitab masih belum dipahami secara mendalam oleh skemata orang Kristen di masyarakat Jawa. Sehingga mereka lebih menerima konsep keselamatan yang mudah dipahami ialah kedamaian, kebahagiaan, penuh cinta kasih dalam hidup.

Dalam ranah kajian kajian bahasa, menurut Hill (dikutip dari Widodo, 2018:99) menjelaskan linguisitik sinkretik digunakan untuk menandai fenomena percampuran bahasa yang berfungsi untuk mengontrol makna yang dikendahkan, menghubungkan kesejahteraan, dan memproduksi makna baru. Berikut contoh dari percampuran bahasa tersebut.

- | | | | | |
|------|----------------|-----------------------|---------------|----------------------------|
| (35) | <i>Kristus</i> | <i>minangka menda</i> | <i>Paskah</i> | <i>sampun kakorbanaken</i> |
| | Kristus | sebagai domba | Paskah | sudah dikorbankan |
| | (Krs) | (Jw) | (Krs) | (Jw) |
| | (SPK/K02) | | | |

Pola pada contoh data (35) menunjukkan formasi [Krs + Jw + Krs + Jw] yang terdiri dari *Kristus* (Krs), *minangka menda* (Jw), *Paskah* (Krs), dan *sampun kakorbanaken* (Jw). *Kristus* dan *Paskah* menggunakan istilah Kristen. *Kristus* sendiri memiliki arti sebagai salah satu nama panggilan Tuhan dsan *Paskah* secara leksikal berarti sebuah hari raya terhadap peringatan wafat dan kebangkitan Isa Almasih ialah Yesus. *Minangka menda* dan *sampun kakorbanaken* merupakan kata berbahasa Jawa, *minangka menda* memiliki arti ‘sebagai domba’ dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat di atas terdapat frasa nomina *menda Paskah* yang merupakan formasi gabungan dari bahasa Jawa dan istilah Kristen, *menda* atau domba sendiri merupakan sebuah simbol dari Yesus karena pada zaman itu, orang – orang Israel harus mengorbankan domba dan melumurkan darahnya di ambang pintu supaya diselamatkan dari kejahatan, namun dengan digantikan oleh

kematian Yesus sebagai domba hal tersebut tidak dilakukan lagi karena keselamatan yang dilakukan Yesus bersifat kekal. Oleh sebab itu, Yesus disebut *menda Paskah*. Kemudian frasa verbal *Sampun kakorbanaken* memiliki arti ‘sudah dikorbankan’ dalam bahasa Indonesia dan memiliki makna kematian. Kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat perfektif karena menyatukan suatu tindakan atau peristiwa yang telah selesai atau sudah mencapai titik akhir yang ditandai dengan frasa verbal *Sampun kakorbanakeni* (Wedhawati, 2006:298).

Pada salah satu contoh bahasa di atas dapat dijelaskan bahwa adanya istilah Kristen difungsikan untuk mempresentasikan ajaran Kristen, sedangkan adanya bahasa Jawa mempresentasikan sistem dari ideologinya (Pra-Kristen), adanya bentuk penggabungan bahasa tersebut merupakan sebuah upaya dalam membangun komunikasi antara Kristen dan masyarakat Jawa (Widodo, 2018:101). Hal tersebut juga merupakan sebuah upaya dalam mendekatkan ajaran Kristen agar dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya berupa aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik sehingga dapat melihat secara mendalam unsur keindahan yang ada dalam sebuah prosesi SPK “Paskah”. Perpaduan antara kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penggunaan unsur kebahasaan dalam aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik dalam prosesi SPK “Paskah” mengungkapkan fungsi bahasa secara konatif, metalingual dan puitis. Adanya fungsi konatif karena dapat mengungkapkan adanya peran pembicara dan pendengar ialah jemaat untuk melakukan perintah – perintah Tuhan. Hal tersebut juga didukung dengan sebagian banyak pola struktur kalimatnya ialah memperlihatkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur dengan penanda “*Para Sadherek*”. Pola struktur kalimat tersebut juga mempengaruhi ragam tingkat bahasa yang diungkapkan oleh Pendeta selaku penutur. Pendeta menggunakan ragam bahasa *ngoko* ketika memberi himbauan dan nasihat kepada jemaat tetapi berganti menggunakan *kromo* dan *kromo inggil* ketika konteks narasi Pendeta berkomunikasi dengan Tuhan. Ragam bahasa Jawa tersebut digunakan Pendeta sebagai salah satu cara pemertahanan Bahasa Jawa yang dipadukan dengan istilah ajaran Kristen yang tidak dapat diadopsi dalam bahasa Jawa seperti halnya Yesus, Kristus, Golgota karena hal tersebut termasuk dalam historisitas dalam ajaran Kristen.

Mengungkapkan fungsi metalingual karena dapat mengungkapkan sesuatu yang abstrak supaya dapat dikonkretkan dalam kehidupan budaya Jawa. Ditunjukkan dalam pengkonkretan penyebutan nama Tuhan ialah Gusti atau Rama, adanya simbol non-verbal roti dan anggur. Kemudian, fungsi puitis diungkapkan dengan keindahan dalam unsur kebahasaan pada narasi prosesi SPK “Paskah” ialah penggunaan ungkapan Jawa berupa bebasan, peribahasan dan saloka yang didalamnya memiliki makna sebuah amanat dan pesan, didukung dengan penggunaan bahasa endah berupa kata klasik yang membuat prosesi tersebut terdengar syahdu dan lebih hikmat.

Selain aspek mikrolinguistik dan makrolinguistik, tergambaran perpaduan antara ajaran agama Kristen dan budaya Jawa dengan inkulturasi liturgi yang dilakukan oleh dalam menjembatani masyarakat Jawa supaya dapat memahami makna Paskah yang jauh dari skemata budaya Jawa. Dari perpaduan ini tersamarkan konsep keselamatan berdasarkan budaya Jawa dan keselamatan ajaran Kristen dari konsep perjamuan kudus ialah kematian Yesus. Meski paham konsep keselamatan terdapat perbedaan, ditemukan bahwa konsep keselamatan masih mengadopsi dari keselamatan budaya Jawa. Hal tersebut terjadi karena konsep keselamatan berdasarkan Alkitab masih belum dipahami secara mendalam oleh skemata orang Kristen di masyarakat Jawa. Sehingga mereka lebih menerima konsep keselamatan yang mudah dipahami ialah kedamaian, kebahagiaan, penuh cinta kasih dalam hidup. Dari segi linguistik sinkretis, penggabungan istilah Kristen difungsikan untuk mempresentasikan ajaran Kristen, dan adanya bahasa Jawa mempresentasikan sistem dari kebudayaan, bentuk penggabungan bahasa

tersebut merupakan sebuah upaya dalam membangun komunikasi antara Kristen dan masyarakat Jawa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, terdapat beberapa saran bagi beberapa pihak yang diuraikan berikut ini.

5.2.1 Pendidikan

Berdasarkan dari aspek unsur kebahasaan yang telah dipaparkan dapat menjadi salah satu bahan refensi ajar muatan lokal dalam penggunaan ragam bahasa Jawa untuk menyelaraskan keberadaan bahasa Jawa dan sastra sebagai unsur kebudayaan Jawa.

5.2.2 Gereja

Penelitian ini dapat membantu merefleksi fungsi penggunaan bahasa Jawa dalam prosesi Sakramen Perjamuan Kudus Paskah yang telah digunakan dalam mendekati makna Paskah di masyarakat Kristen Jawa.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

5.2.3.1 Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan studi komparasi terhadap perbedaan unsur – unsur pada prosesi liturgi sakramen perjamuan kudus pada GKJW, GKJ dan Katolik

5.2.3.2 Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas bahasan mengenai posisi simbol gerak, simbol ornamen yang ada di ruangan dan yang digunakan oleh pelaku ritual liturgi dalam prosesi SPK “Paskah”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anshoriy, N. 2013. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional*. Universitas Brawijaya Malang: UB Press
- Arif, S. 2014. Misi Kristen dan Dampaknya Bagi Kemajemukan: Pandangan IPTh. Balewiyata Malang. *Jurnal Harmoni*, Vol. 13, No. 1.[online].
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, S. 2006. Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan. *Kumpulan Jurnal Kejawen*. Vol. 2, No 1
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fontana, D. 1994. *The Secret Language Of Symbols: A Visual Key To Symbols and Their Meaning*. United States: Chronicle Books
- Hartoyo. 2017. Penggunaan Bahasa Jawa dalam Perayaan Ekaristi di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Kemranggen, Paroki Santo Yohanes Rasul Kutoarjo. Universitas Sanata Dharma. [skripsi].
- Ismail, A. 2008. *Selamat Paskah : 33 Renungan tentang Paskah*. Jakarta: PT BPK Agung Mulia
- Kadarisman. E. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Uin-Maliki Press
- Keane, W. 1997. Religious Language. *Annual Reveviews: University of Michigan. Anthropol.* No. 26 [online]
- Kridalaksana, H. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Media
- Kusumawanta, D. G. B. 2009. *Imam Diambang Batas*. Yogyakarta: Kanisius

- Lini, L. 2017. Prosesi Liturgi Ekaristi di Pagelaran Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen (Kajian Etnopuitika). Malang: Universitas Brawijaya. [skripsi]
- Lestari, P. M. 2014. Bahasa Khotbah Jumat di Masjid Ageng Kabupaten Klaten: Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama. *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 42, No. 1. [online].
- Lestari, Y. D. 2016. Pembacaan Teks Sabda Tama Catur Wedha dalam Prosesi Malam Midodareni (Kajian Etnopuitika). Malang: Universitas Brawija. [skripsi].
- Martasudjita. 2010. Proses Inkulturasi Liturgi di Indonesia. *Jurnal Studia Philosopicha et Theologica*, Vol. 10, No. 1. [online]
- Menda, W. 2017. Memahami dan Memaknai Lagi Masa Adven. [online]. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://sinodegmit.or.id/memahami-dan-memaknai-lagi-masa-adven/&ved=2ahUKEwjp0ubO84DhAhVbeH0KHfgBCNEQFjACegQIBhAB&usg=AOvVaw1xfzn_fLx6nd_ejBicuXCN&cshid=1552541575487. Diakses pada tanggal 12 Maret 2019
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. A. 2015. Minoritas Yang Terlindungi: Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang. *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No. 1. [online]
- Panjaitan, F. 2008. *Firman Hidup 68: Reformasi Spiritual, Moral dan Etika*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Peursen, C. A.V. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Prawiroatmojo. 1989. *Bausastra Jawa – Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Haji Masagung
- Purwadi. 2004. *Kamus Jawa – Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi
- Purwo. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Rudiansjah. 2012. *Antropologi Agama: Wacana – wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: UI-PRESS

- Sairin, W. 2006. , *Agama-agama dan Pembangunan Nasional: Bunga rampai Pemikiran*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Saksono. 2014. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi
- Santoso, P. 2013. Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW di Kota Surabaya. *Jurnal BioKultur*, Vol. 2, No. 1. [online]
- Sartini. 2009. Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa). *Kumpulan jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra*. Vo. V, No 1 [online]
- Singgih, E. G. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi : Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiyono, F. 2010. *Mencintai Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta:KANISIUS
- Widagdo, T. B. 2017. Analisis Ginem Werkudara dalam Lakon Dewa Ruci oleh Ki Nartosabdo (Tinjauan Etnopuitika). Malang: universitas Brawijaya. [skripsi]
- Widodo, W. 2018. *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. Malang: UB Press

Lampiran 1 *Curriculum Vitae* (CV)

Curriculum Vitae

Data Pribadi

Nama : Mesha Ezra Timesha
 Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 22 Januari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Kristen Protestan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Sumberwuni, Gg. Mangga No. 304, RT.001
 RW.014 Kelurahan/Desa Kalirejo, Kecamatan
 Lawang, Kabupaten Malang
 Telepon : 085894774288
 Email : Ezramesha@gmail.com



Latar Belakang Pendidikan

2003 – 2009 : SD Negeri Pajagalan 1 Sumenep
 2009 – 2012 : SMP Negeri 1 Sumenep
 2012 – 2015 : SMA Negeri 2 Sumenep
 2015 – 2019 : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Universitas Brawijaya

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

1. Biografi Narasumber
2. Bagaimana asal – usul dari berdirinya GKJW ?
3. Bagaimana asal – usul berdirinya GKJW Lawang ?
4. Bagaimana asal – usul GKJW menggunakan bahasa Jawa dalam ibadahnya ?
5. Apakah di GKJW Lawang seluruh jemaatnya merupakan suku Jawa ?
6. Apakah sampai saat ini GKJW Lawang masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa ? Alasannya.
7. Apa yang dimaksud dengan liturgi ?
8. Apa yang dimaksud dengan perjamuan kudus ?
9. Terkait konsep keselamatan dari adanya perjamuan, bagaimana konsep keselamatan tersebut diberit kepada jemaat Jawa ?
10. Menurut Bapak, bagaimana konsep keselamatan Jawa dengan keselamatan ajaran Kristen ? Apakah sama ?
11. Berapa kali prosesi perjamuan kudus dilakukan dalam kurun waktu satu tahun ? Alasan.
12. Siapa sajakah partisipan pada prosesi SPK ini ?
13. Bagaimana tahapan dalam prosesi perjamuan kudus ?
14. Apakah perayaan perjamuan kudus ini memiliki pedoman yang wajib diikuti oleh GKJW ?
15. Selain bahasa narasi, Apakah simbol – simbol dalam perayaan SPK tersebut memiliki makna khusus ? Jelaskan.

Lampiran 3 Data Narasi Prosesi Liturgi SPK “Paskah”

TATA PANEMBAH BUJANA SUCI. (Paskah)

A. PACAWISAN :

1. *Para Pelados Pangibadah, Pandhita, pinisepuh lan Diaken sami cecawis, andum pakaryan ing Konsistori.*
2. *Pasamuwan Jumeneng Memuji kidung pasamuwan angka 18 bait ingkang 2 lan 3*
3. *Paladosing Pasamuwan lumebet ing Papan Pangibadah.*

B. TUMAPAKING PANGIBADAH :

1. Timbalan ngibadah :

Pandhita : Pahargyan Paskah sampun samekta, Kristus minangka menda Paskah sampun kakorbanaken. sumangga kita mahargya pista punika klayan ngagem roti tanpa ragi, inggih punika roti ingkang mralambangaken murnining batos saha pagesangan ingkang ndadosaken renaning Pangalihipun Allah.
Sampun ta kita ngriyadinakken Paskah kalayan roti ingkang wujud roti lami, inggih punika ragining dosa dan kadur.

Sih Rahmat lan Tentrem Rahayu ingkang pinangkanipun saking Allah Sang Rama saha Sang Kristus Gusti, mugi tumraha ing para sadherek sadaya. Amin.

Pasamuwan : lan nunggil abdinipun . amin.

2. Mazmur pamuji : (Pasamuwan taksih jumeneng)

Pandhita : Sumangga kita aturaken Pamuji Mazmur konjuk Mring Allah.

Pasamuwan : dhumateng paduka kawula nyuwun pangayoman, dhuh gusti sampun ngatos kawula paduka tegakaken satemah nandhang kacuwan kawula mugi paduka wilujengaken, awit saking kaadilan paduka.
dhumateng asta paduka, kawula pasrahaken gesang kawula paduka ingkang ngluwari kawula, dhuh gusti allah ingkang setya.
kawula dados gegujengan dening mengsah kawula, saha para tanggi tepalih kawula sadaya pitepangan kawula sami kaget menawi ningali kawula.

sadaya sami mlajeng menawi kepanggih kawula wonten ing margi kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah, lan kados dene barang ingkang kabucal. nanging kawula ngajeng-ajeng paduka, dhuh gusti, karena paduka punika allah kawula paduka ingkang tansah ngreksa kawula mugi paduka milujengaken kawula saking mengsah kawula, sarta tiyang-tiyang ingkang sami mbujeng kawula.

Palados : Dibakuh lan dikukuh atimu, he para wong kang ngarep-arep Gusti.

Memuji Kidung Pasamuwan KPK angka 2 bait 1 lan 2
(*Pasamuwan lenggah*)

3. Pangakening Dosa :

Palados : Para sadherek,
Sumangga kita sami ngakeni sadaya kalepatan ingkang tansah kita lampahi ing gesang sadinten-dinten lan nyuwun pangapunten dhateng Gusti.

Gusti Yesus, Paduka sampun rawuh saperlu dados korban tetebusan kangge umat manungsa

..... Sidhem premanem

Gusti Yesus, mugi melasi kawula.

Pasamuwan : Gusti Yesus, mugi melasi kawula.

Palados : Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng salib supados nglangkungi seda lan wungu Paduka, kawula saget mlebet ing gesang enggal.

..... Sidhem premanem

Gusti Yesus, kawula mugi Paduka apunten

Pasamuwan : Gusti Yesus, kawula mugi paduka apunten.

Palados : Paduka sampun lumebet dhateng kamulyaning swarga, lan ingkang sampun rawuh kanthi pantawis Roh Suci kangge pepadhanging gesang lan manah kawula.

..... Sidhem premanem

Gusti Yesus, mugi melasi kawula.

Pasamuwan : Gusti Yesus, mugi melasi kawula.

Palados : Para sadherek,

Gusti punika Allah ingkang mahaasih. Kanthi pantawis Gusti Yesus Kristus, Panjenenganipun karsa nampi kita malih.

Wonten ing Kitab Suci kaserat : Yesaya bab 1 ayat 16-18
 Memuji Kidung Pasamuwan KPK 51 bait 2

4. Paladosan Sabda Mulya :

- a. Pandonga kangge paladosan sabda mulya
- b. Pamaosing Kita Suci : Yesaya 1:18; Yohanes 18:19; Yesaya 53:4-5
- c. Pamedharing Sabda Mulya;
- d. Swasana sidhem premanem (swantening orgen)
- e. Pangaken Pitados (*Pasamuwan Jumeneng*)
- f. Sumaosing raos sukur (Pisungsung Pangabekti – **Pasamuwan lenggah**)

Memuji Kidung Pasamuwan KPK 181 bait 1

5. Paladosan Bujana Suci :

Palados : Para sadherek,
 Ing wanci dalu ngrintenaken Riyadin Paskah, Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid. Kagem Gusti, punika mujudaken dhahar Paskah ingkang pungkasan. Awit boten dangu malih badhe lumebet dhateng kasangsaranipun.

Ing dalu punika, Gusti dhawuh dhateng para murid lan ugi Grejanipun supados sami nedha roti lan ngideraken tuwung isi anggur, nalika sami mengerti kasangsaran lan sedanipun Gusti.

Memuji Kidung Pasamuwan KPK 251 bait 1

(Pelados mandhap tumuju meja bujana, kadhampingan A lan B)

Palados : Para sadherek,
 Ing bujana suci punika kita ugi badhe nedha roti lan ngombe anggur. Roti ingkang tinugel-tugel lan anggur ingkang kaesokaken ing salebeting tuwung punika mralambangaken Sarira lan Rahipun Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi Golgota, minangka korban panebusing dosa. Mila saking punika, sumangga kita sami marek ing meja pambujanan kanthi bingahing manah.

Memuji Kidung Pasamuwan KPK 250

(Anggota Majelis jemaat tumuju meja bujana, lenggah, Pelados wijik)

.....pangeduming roti lan anggur

Palados : (*Sinambi ngangkat roti, ngandika*)

Para sadherek,

Nalika dhahar sesarengan kaliyan para murid, Gusti Yesus mundhut roti, lan roti kala wau kacuwil-cuwil klayan ngandika :

“Padha tampanana (Pinisepuh/ Diaken jumeneng lan mendhet baki roti)

Iki sariraningsun kang tinugel-tugel karena sira kang pinurih apuraning dosanira. Iku gawenen pangeling-eling marang Aku.”

“Padha tampanana lan panganen

(Pinisepuh/ Diaken ngideraken roti dhateng warga pasamuwan)

- Cathetan** : Ukara ing nginggil kawaos wongsal-wangsul, ngantos pangeduming roti rampung.
- Palados** : (*Sasampunipun pangeduming roti rampung*)
 “Padha tampanana lan panganen. Iki sariraningsun kang tinugel-tugel karena sira, kang pinurih apuraning dosanira”. Amin
 (Pinisepuh/ Diaken wangsul ngupengi meja bujana, lenggah. Pendamping ngideraken roti)
- Palados** : (*Sinambi ngangkat tuwung, ngandika*)
 Para sadherek,
 Nalika Gusti Yesus ngesokaken anggur ing tuwung, ngandika :
 “ Padha tampanana (Pinisepuh/ Diaken jumeneng lan mendhet tuwung)
 Tuwung iki prajanjian anyar kang kaecap kalawan rahingsun. Saben-saben kowe padha ngombe, iku gawenan pangeling-eling marang Aku.
 “Padha tampanana lan ombenen (Pinisepuh/ Diaken ngideraken tuwung anggur dhateng warga pasamuwan).
- Cathetan** : *Ukara ing nginggil kawaos wongsal-wangsul, ngantos pangeduming anggur rampung)*
- Palados** : (Sasampuning pangeduming anggur rampung)
 “ Padha tampanana lan ombenen. Tuwung iki prajanjian anyar kang kaecap ing rahingsun “. Amin (Pinisepuh/ Diaken wangsul ngupengi meja bujana lenggah. Pendamping ngideraken anggur
**mundur saking meja pambujanan**.....
- Palados** : Para sadherek,
 Bujana Suci sampun rampung, sumangga kita sami mundur saking meja pambujanan kanthi kebak raos

sokur, lan ngengeti pangandikanipun Gusti :

Sih rahmat lan tentrem rahayu saking Gusti Allah lan Gusti Yesus Kristus, nganti ing para sadherek sadaya Amin.

Memuji Kidung Pasamuwan KPK 264 bait 1

Cathetan : (Nalika warga pasamuwan memuji Kidung punika

- *Palados tumuju dhateng mimbar*
- *Pinisepuh lan Diaken mundur saking meja pambujanan*
- *Meja pambujanan katutup taplak.*
- *Pisungsi ingkang wonten njawi kaasto mlebet.*

6. Pandongan Syafaat :

7. Pangutusan lan Berkah : (Pasamuwan jumeneng)

Palados : Para sadherek,
 Sumangga kita sami wangsul kanthi suka bingah ing manah. Sumangga kita sami nyambut damel kanthi temen-temen lan kebak raos tanggel jawab.

Engeta bilih :

Gusti boten nate paring prasetya bilih gesang punika kalis saking pakewed. Nanging ingkang kaprasetyakaken inggih punika bilih Panjenenganipun karsa paring kekiyatan lan panganthi wonten ing gesang kita sadinten-dinten

Pasamuwan : (Memuji Kidung Pasamuwan : KPK 261 bait 1)

Palados : (**Berkah**)

Jemaat : 1 . 2 3 / 4 . 3 . 2 . 1 . ' / 4 . 2 . ' / 1 . . . /
 (do=F) A*min, a - min, a Min*

(**Pasamuwan lenggah, sidhem pribadi**)

Lampiran 4 Kalimat dan penerjemahan Prosesi Liturgi SPK “Paskah”

No	Kalimat	Penerjemahan	Kodefikasi
1	<i>Pahargyan Paskah sampun samekta</i>	Perayaan Paskah sudah siap	SPK/K01
2	<i>Kristus minangka menda Paskah sampun kakorbanaken</i>	Kristus sebagai domba Paskah sudah dikorbankan	SPK/K02
3	<i>Sumangga kita mahargya pista punika klayan ngagem roti tanpa ragi</i>	Mari kita merayakan pesta ini dengan menggunakan roti tanpa ragi	SPK/K03
4	<i>Inggih punika roti ingkang mralambangaken murnining batos saha pagesangan ingkang ndadosaken renaning Panggalhipun Allah.</i>	Iya, ini roti yang melambangkan kemurnian jiwa dan hidup seperti kegembiraan hati Allah	SPK/K04
5	<i>Sampun ta kita ngriyadinakken Paskah kalayan roti ingkang wujud roti lami?</i>	Sudahkah kita merayakan Paskah dengan roti dari wujud roti lami?	SPK/K05
6	<i>Inggih punika ragining dosa dan kadur.</i>	Iya, ini ragi dari dosa dan kedurhakaan	SPK/K06
7	<i>Sih Rahmat lan Tentrem Rahayu ingkang pinangkanipun saking Allah Sang Rama saha Sang Kristus Gusti, mugi tumraha ing para sadherek sadaya. Amin.</i>	Kasih karunia dan kedamaian sejahtera yang datang dari Allah yaitu Tuhan dan Kristus. Semoga menyertai saudara semua. Amin	SPK/K07
8	<i>Sumangga kita aturaken Pamuji Mazmur konjuk Mring Allah.</i>	Marilah kita memberikan pujian mazmur yang dipersembahkan bagi Allah	SPK/K08
9	<i>Dhumateng paduka kawula nyuwun pangayoman</i>	Kepada Tuhan saya meminta perlindungan	SPK/K09
10	<i>Dhuh gusti sampun ngantos kawula</i>	Oh, Tuhan jangan tinggalkan saya	SPK/K10
11	<i>Paduka tegakaken satemah nandhang kacuwana kawula, mugi paduka wilujengaken awit saking kaadilan paduka</i>	Tuhan tolong tanggung penderitaan saya, semoga Tuhan diberkati sebab itu berasal dari keadilan Allah	SPK/K11
12	<i>Dhumateng asta paduka, kawula</i>	Kepada Tuhan saya	SPK/K12

	<i>pasrahaken gesang kawula paduka ingkang ngluwari kawula, dhuh gusti Allah ingkang setya.</i>	serahkan hidup saya Tuhan yang menyelamatkan saya, oh Tuhan Allah yang setia	
13	<i>Kawula dados gegujengan dening mengsah kawula saha para tanggi tepalih kawula sadaya pitepangan kawula sami kaget menawi ningali kawula.</i>	Saya seperti dikelilingi oleh musuh saya dan para tetangga sekeliling saya semua yang ada di sekitar saya mereka kaget karena melihat saya.	SPK/K13
14	<i>Sadaya sami mlajeng menawi kepanggih kawula wonten ing margi kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah, lan kados dene barang ingkang kabucal.</i>	Mereka semua pergi karena melihat saya ada di jalan saya dilupakan seperti orang mati dan seperti barang yang dibuang	SPK/K14
15	<i>Nanging kawula ngajeng-ajeng paduka, dhuh gusti, karana paduka punika allah kawula paduka ingkang tansah ngreksa kawula</i>	Tetapi saya menantikan Tuhan, oh Tuhan karena Tuhan ini Allah saya Tuhan yang senantiasa memelihara saya,	SPK/K15
16	<i>mugi paduka milujengaken kawula saking mengsah kawula, sarta tiyang-tiyang ingkang sami mbujeng kawula.</i>	Semoga Tuhan menyelamatkan saya dari musuh saya serta orang – orang yang menganiaya saya	SPK/K16
17	<i>Dibakuh lan dikukuh atimu, he para wong kang ngarep-arep Gusti.</i>	Kuatkanlah hatimu, hai orang – orang yang mengharapkan Tuhan	SPK/K17
18	<i>Para sadherek, Sumangga kita sami ngakeni sadaya kalepatan ingkang tansah kita lampahi ing gesang sadinten-dinten lan nyuwun pangapunten dhateng Gusti.</i>	Saudara semua, mari kita bersama mengakui semua dosa yang telah kita lakukan di setiap hari dari meminta ampun kepada Tuhan	SPK/K18
19	<i>Gusti Yesus, Paduka sampun rawuh saperlu dados korban tetebusan kangge umat manungsa</i>	Tuhan Yesus, Tuhan sudah bersedia menjadi korban penebus untuk umat manusia	SPK/K19
20	<i>Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng salib supados nglangkungi seda lan wungu Paduka, kawula saget mlebet ing gesang enggal.</i>	Tuhan bersedia menjalani penderitaan dari kayu salib supaya melewati mati dan hidup Tuhan, saya bisa masuk kepada kehidupan baru	SPK/K20

21	<i>Gusti Yesus, kawula mugi Paduka apunten</i>	Tuhan Yesus, saya berharap Tuhan memaafkan	SPK/K21
22	<i>Paduka sampun lumebet dhateng kamulyaning swarga</i>	Tuhan sudah masuk kepada kemuliaan surga	SPK/K22
23	<i>Lan ingkang sampun rawuh kanthi pantawis Roh Suci kangge pepadhanging gesang lan manah kawula.</i>	Dan yang sudah datang dengan perantara Roh suci untuk menerangi hidup dan hati saya	SPK/K23
24	<i>Para sadherek, Gusti punika Allah ingkang mahakasih kanthi pantawis Gusti Yesus Kristus, Panjenenganipun karsa nampi kita malih.</i>	Saudara semua, Tuhan ini Allah yang mahakasih dengan perantara Tuhan Yesus Kristus, Dia mau menerima kita kembali	SPK/K24
25	<i>Para sadherek, Ing wanci dalu ngrintenaken Riyadin Paskah, Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid.</i>	Saudara semua, ketika malam hari mengadakan perayaan Paskah, Tuhan Yesus makan bersama dengan para murid	SPK/K25
26	<i>Kagem Gusti, punika mujudaken dhahar Paskah ingkang pungkasan. Awit boten dangu malih badhe lumebet dhateng kasangsaranipun.</i>	Bagi Tuhan, ini merupakan makanan Paskah yang terkahir, karena tidak lama lagi tiba kesengsaraan	SPK/K26
27	<i>Ing dalu punika, Gusti dhawuh dhateng para murid lan ugi Grejanipun supados sami nedha roti lan ngideraken tuwung isi anggur</i>	Pada malam ini. Tuhan berpesan kepada para Murid dan supaya semua makan roti dan membagikan cawan isi anggur.	SPK/K27
28	<i>Nalika sami mengerti kasangsaran lan sedanipun Gusti.</i>	Ini semua untuk memahami penderitaan dan kematian Tuhan	SPK/K28
29	<i>Para sadherek, Ing bujana suci punika kita ugi badhe nedha roti lan ngombe anggur.</i>	Saudara semua, pada perjamuan suci ini kita bersama m roti dan minum anggur	SPK/K29
30	<i>Roti ingkang tinugel-tugel lan anggur ingkang kaesokaken ing salebeting tuwung</i>	Roti yang dipecah – pecahkan dan anggur yang dituangkan ke dalam cawan	SPK/K30
31	<i>Punika mralambangaken Sarira lan Rahipun Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi</i>	Ini melambangkan tubuh dan darah Tuhan Yesus yang sudah dikorbankan	SPK/K31

	<i>Golgota minangka korban panebusing dosa</i>	di bukit Golgota sebagai korban penebusan dosa	
32	<i>Mila saking punika, sumangga kita sami marek ing meja pambujanan kanthi bingahing manah.</i>	Karena hal tersebut, mari kita bersama datang ke meja perjamuan dengan penuh perasaan	SPK/K32
33	<i>Para sadherek, Nalika dhahar sesarengan kaliyan para murid, Gusti Yesus mundhut roti, lan roti kala wau kacuwil-cuwil klayan ngandika</i>	Saudara semua, saat makan bersama dengan para murid, Tuhan Yesus mengambil roti itu tadi dipecah – pecah dengan berkata	SPK/K33
34	<i>“Padha tampanana lan panganen. Iki sariraning sun kang tinugel-tugel karana sira kang pinurih apuraning dosanira”. Amin</i>	“ambilah dan makanlah ini tubuhku yang dipotong - potong karena kamu kamu sebagai pengampunan dosamu”. Amin	SPK/K34
35	<i>Para sadherek, Nalika Gusti Yesus ngesokaken anggur ing tuwung, ngandika</i>	Saudara semua, saat Tuhan Yesus menuangkan anggur ke cangkir. Berkatalah	SPK/K35
36	<i>“Padha tampanana lan ombenen. Tuwung iki prajanjian anyar kang kaecap ing rahingsun “. Saben – saben kowe padha ngombe, iku gawenan pangeling – eling marang aku</i>	Ambilah dan minumlah cawan ini perjanjian baru yang dimaterai dari darahku. Setiap kamu semua meminumnya itu jadikan peringatan aku	SPK/K36
37	<i>Para sadherek, Bujana Suci sampun rampung, sumangga kita sami mundur saking meja pambujanan kanthi kebak raos sokur, lan ngengeti pangandikanipun Gusti</i>	Saudara semua, perjamuan suci sudah selesai, mari kita bersama kembali dari meja perjamuan sambil mengucapkan penuh syukur	SPK/K37
38	<i>Sih rahmat lan tentrem rahayu saking Gusti Allah lan Gusti Yesus Kristus, nganti ing para sadherek sadaya Amin.</i>	Kasih karunia dan damai sejahtera yang datang dari Allah dan Tuhan Yesus Kristus, sampai ke saudara semua. amin	SPK/K38
39	<i>Para sadherek, Sumangga kita sami wangsul kanthi suka bingah ing manah. Sumangga kita sami</i>	Saudara semua, mari kita bersama pulang dengan suka cita di hati.	SPK/K39

	<i>nyambut damel kanthi temen-temen lan kebak raos tanggeljawab.</i>	Mari kita bersama melakukan yang terbaik dalam bekerja dan penuh syukur tanggung jawab	
40	<i>Gusti boten nate paring prasetya bilih gesang punika kalis saking pakewed</i>	Tuhan tidak pernah memberi janji bahwa hidup ini bebas dari kesengsaraan	SPK/K40
41	<i>Nanging ingkang kaprasetyakaken inggih punika bilih Panjenenganipun karsa paring kekiyatan lan panganthi wonten ing gesang kita sadinten-dinten</i>	Tetapi yang pemberi janji ya ini bahwa Dia memberikan kekuatan dan usaha keras pada hidup kita setiap hari	SPK/K41



Lampiran 5 Pola Struktur dan Jenis Kalimat Prosesi Liturgi SPK “Paskah”

No	Kalimat	Pola Kalimat	Jenis Kalimat	Kode
1	<i>Kristus minangka menda Paskah sampun kakorbanaken</i>	S-K-P	Ukara Lamba	SPK/K02/UL
2	<i>Sumangga kita mahargya pista punika klayan ngagem roti tanpa ragi</i>	S-P-O + P-O	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K03/UCS
3	<i>Inggih punika roti ingkang mralambangaken murnining batos saha pagesangan ingkang ndadosaken renaning Panggalhipun Allah.</i>	S-P-O + O	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K04/UCS
4	<i>Sampun ta kita ngriyadinakken Paskah kalayan roti ingkang wujud roti lami?</i>	S-P-O-K	Ukara Lamba	SPK/K05/UL
5	<i>Inggih punika ragining dosa dan kadur.</i>	S-O + O	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K06/UCS
6	<i>Sih Rahmat lan Tentrem Rahayu ingkang pinangkanipun saking Allah Sang Rama saha Sang Kristus Gusti, mugi tumraha ing para sadherek sadaya. Amin.</i>	O-P-S(P-Pel)	Ukara Camboran Susun	SPK/K07/UCSs
7	<i>Dhumateng paduka kawula nyuwun pangayoman</i>	K-S-P-O	Ukara Lamba	SPK/K09/UL
8	<i>Dhuh gusti sampun ngantos kawula</i>	S-P-O	Ukara Lamba	SPK/K10/UL
9	<i>Paduka tegakaken satemah nandhang kacuwan kawula, mugi paduka wilujengaken awit saking kaadilan paduka</i>	S-P-O(SP) + S-P-Pel	Ukara Camboran Gabung	SPK/K11/UCG
10	<i>Sadaya sami mlajeng menawi kepanggih kawula wonten ing margi, kawula dipun supekaken kados dene tiyang pejah, lan kados dene barang ingkang</i>	S-P(P-Pel)+S-P-K(K)	Ukara Camboran Gabung	SPK/K14/UCG

	<i>kabucal.</i>			
11	<i>Gusti Yesus, Paduka sampun rawuh saperlu dados korban tetebusan kangge umat manungsa</i>	S-P + P-Pel	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K19/UCS
12	<i>Paduka karsa nglampahi kasangsaran ing kajeng salib supados nglangkungi seda lan wungu Paduka, kawula saget mlebet ing gesang enggal.</i>	S-P-O-K(P-O)(O)+S-P-K	Ukara Camboran Gabung	SPK/K20/UCG
13	<i>Gusti Yesus, kawula mugi Paduka apunten</i>	S + S-P-Pel	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K21/UCS
14	<i>Paduka sampun lumebet dhateng kamulyaning swarga</i>	S-P-Pel	Ukara Lamba	SPK/K22/UL
15	<i>Lan ingkang sampun rawuh kanthi pantawis Roh Suci kangge pepadhanging gesang lan manah kawula.</i>	S-P-Pel-K(K)	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K23/UCS
16	<i>Para sadherek, Gusti punika Allah ingkang mahakasih kanthi pantawis Gusti Yesus Kristus, Panjenenganipun karsa nampi kita malih.</i>	S+S-P-Pel(S-P-Pel)	Ukara Camboran Susun	SPK/K24/UCSs
17	<i>Para sadherek, Ing wanci dalu ngrintenaken Riyadin Paskah, Gusti Yesus dhahar sesarengan kaliyan para murid.</i>	S-K-P-O+S-P-Pel	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K25/UCS
18	<i>Kagem Gusti, punika mujudaken dhahar Paskah ingkang pungkasan. Awit boten dangu malih badhe lumebet dhateng kasangsaranipun.</i>	K-S-P-O(K-P-Pel)	Ukara Camboran Susun	SPK/K26/UCSs
19	<i>Ing dalu punika, Gusti dhawuh dhateng para murid lan ugi Grejanipun supados sami nedha roti lan ngideraken tuwung isi anggur</i>	K-S-P-(O) + P	Ukara Camboran Gabung	SPK/K27/UCG
20	<i>Nalika sami mengerti</i>	S-P-O+O	Ukara Camboran	SPK/K28/

	<i>kasangsaran lan sedanipun Gusti.</i>		Sejajar	UCS
21	<i>Para sadherek, Ing bujana suci punika kita ugi badhe nedha roti lan ngombe anggur.</i>	S+K-S-P+P	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K29/ UCS
22	<i>Roti ingkang tinugel-tugel lan anggur ingkang kaesokaken ing salebeting tuwung</i>	S-P + S-P-Pel	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K30/ UCS
23	<i>Punika mralambangaken Sarira lan Rahipun Gusti Yesus ingkang sampun dipun korbanaken ing redi Golgota minangka korban panebusing dosa</i>	S-P-O(O-K)+O	Ukara Camboran Gabung	SPK/K31/ UCG
24	<i>“Padha tampanana lan panganen. Iki sariraningsun kang tinugel-tugel karena sira kang pinurih apuraning dosanira”. Amin</i>	P + S-P(O-Pel)	Ukara Camboran Gabung	SPK/K34/ UCG
25	<i>“Padha tampanana lan ombenen. Tuwung iki prajanjian anyar kang kaecap ing rahingsun “. Saben – saben kowe padha ngombe, iku gawenan pangling – eling marang aku</i>	P-P + S-P-Pel + S-P-Pel	Ukara Camboran Sejajar	SPK/K36/ UCS

Lampiran 6 Kode Etik Penelitian

KODE ETIK PENELITIAN

(Ethical Clearance)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mesha Ezra Timesha

NIM : 155110701111002

Status : Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Brawijaya Malang

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk bersedia menjadi narasumber penelitian yang Peneliti lakukan dengan judul “Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa Dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus “Paskah” Di Kristen Jawi Wetan Lawang: Kajian Etnopuitika”.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan struktur kalimat dan simbol pada teks yang dilisankan oleh pendeta pada sakramen liturgi perjamuan kudus Paskah yang kemudian diteliti dengan aspek kajian etnopuitika.

Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa adanya pemaksaan. Peneliti menjamin bahwa tidak menimbulkan kerugian pada Bapak/Ibu sebagai narasumber. Peneliti sangat menghargai hak Bapak/Ibu sebagai narasumber. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas atau informasi yang Bapak/Ibu berikan. Peneliti tidak mengganggu jalannya prosesi sakramen liturgi perjamuan kudus Paskah.

Demikian surat permohonan ini peneliti buat, atas kesediaannya dan kerjasama Bapak/Ibu peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Malang, 19 April 2019

Peneliti

Mesha Ezra Timesha

Lampiran 7 Dokumentasi Foto Prosesi Liturgi SPK “Paskah”



Menyiapkan Meja Perjamuan Kudus

(Sumber: Koleksi Pribadi)



Membagi bagikan Roti dan Anggur

(Sumber: Koleksi Pribadi)



Sabda Mulya

(Sumber: Koleksi Pribadi)



Foto Bersama Pendeta Sisrianto

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Lampiran 8 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
 Telp. (0341) 551611 Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Mesha Ezra Timesha
2. NIM : 155110701111002
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus "Paskah" di Kristen Jawi Wetan Lawang: Kajian Etnopuitika
6. Tanggal Mengajukan Skripsi : 9 Januari 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 15 Juli 2019
8. Nama Pembimbing : Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	Rabu, 9 Januari 2019	Pengajuan Judul	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
2.	Rabu, 13 Februari 2019	Pengajuan Judul dan Konsultasi BAB I	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
3.	Rabu, 20 Februari 2019	BAB I	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
4.	Selasa, 5 Maret 2019	BAB I	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
5.	Kamis, 7 Maret 2019	BAB I, II dan III	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
6.	Kamis, 14 Maret 2019	BAB I, II dan III	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
7.	Senin, 25 Maret 2019	Acc Seminar Proposal	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
8.	Senin, 1 April 2019	Seminar Proposal	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
9.	Selasa, 7 Mei 2019	BAB IV	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
10.	Kamis, 16 Mei 2019	BAB IV	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	
11.	Rabu, 22 Mei 2019	BAB IV	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	




12.	Senin, 27 Mei 2019	BAB IV dan V	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
13.	Juma'at, 7 Juni 2019	BAB IV dan V	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
14.	Rabu, 12 Juni 2019	Acc Seminar Hasil	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
15.	Rabu, 26 Juni 2019	Seminar Hasil	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
16.	Senin, 1 Juli 2019	BAB I, II, III, IV, dan V	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
17.	Senin, 1 Juli 2019	BAB I, II, III, IV, dan V	Dr. Eti Setawati, M.Pd.	<i>EF</i>
17.	Kamis, 4 Juli 2019	Acc Ujian Skripsi (Kompre)	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
18.	Senin, 8 Juli 2019	Ujian Skripsi (Kompre)	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
19.	Jum'at, 15 Juli 2019	Revisi Akhir	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>
20.	Jum'at, 15 Juli 2019	Revisi Akhir	Dr. Eti Setawati, M.Pd.	<i>EF</i>
21.	Selasa, 16 Juli 2019	Acc Jilid	Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.	<i>W</i>

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

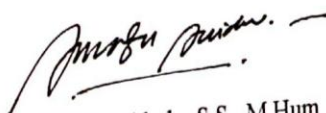
B+

Malang, 15 Juli 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa


Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.
NIP.19770719 200604 1 001

Dosen Pembimbing


Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.
NIK. 201301 840422 1 001

Lampiran 9 Perencanaan Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611 Pes.309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420


FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Mesha Ezra Timesha
2. NIM : 155110701111002
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. No. Telp/ HP : 085894774288
6. Alamat Email : Ezramesha@gmail.com
7. Nama Pembimbing : Wahyu Widodo, S.S., M.Hum.
8. Pelaksanaan Skripsi : Semester Genap Tahun 2018/2019

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Pengajuan Judul	09/01/2019	
2.	Pengajuan BAB I	13/01/2019	
3.	BAB II dan III	01/03/2019	
4.	BAB IV dan V	05/04/2019	

Malang, 15 Juli 2019

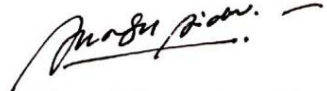
Mengetahui,
Penasehat Akademik


Jamila Wijayanti, S.S., M.Pd.
NIP.201803 840113 2 001

Mahasiswa


Mesha Ezra Timesha
NIM. 155110701111002

Menyetujui
Pembimbing


Wahyu Widodo, S.S., M.Hum
NIK. 201301 840422 1 001

Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822 E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id	
		
Nomor	: 3622/UN10 F12/PN/2018	
Lampiran	: 1 (satu) lembar	
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian	
<p>Yth. Pengurus GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jalan Dr. Wahidin nomor 98, Krajan, Kalirejo, Lawang Kabupaten Malang, Jawa Timur</p>		
<p>Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:</p>		
nama	: Mesha Ezra Timesha	
NIM	: 155110701111002	
semester	: VIII (Delapan)	
program studi	: S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	
<p>diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:</p>		
<p>KONSERVASI BAHASA JAWA MELALUI PROSESI LITURGI SAKRAMEN GKJW LAWANG: KAJIAN ETNOPUITIKA</p>		
<p>Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).</p>		
<p>Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.</p>		
 Dekan,  Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA NIP 196006151987011001		

Lampiran 11 Balasan Surat Ijin Penelitian dari GKJW Lawang



GREJA KRISTEN JAWI WETAN
THE EAST JAVA CHRISTIAN CHURCH

JEMAAT LAWANG

ANGGOTA
PERSEKUTUAN GEREJA - GEREJA DI INDONESIA
Badan Hukum Nomor : 53 / 27-06-1932 stbl.372
S.K. DIRJEN BIMAS (Kristen) Protestan DEPAG No. 197/05-10-1988
Alamat : Jl. Dr. Wahidin 98 Lawang 65216
Telepon : 0341 - 427088

Nomor : 03 / V / 01 / 2019
Lampiran :-

Kepada
Yth. Dekan Fak. Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
Prof. Dr. Agus Suman, SE, DEA
di

Tempat

Salam Sejahtera,

Menunjuk surat saudara nomor: 3622/ UN 10.F12/ PN/ 2018 hal Permohonan Ijin Penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul: KONSERVASI BAHASA JAWA MELALUI PROSESI LITURGI SAKRAMEN GKJW LAWANG: KAJIAN ETNOPUITIKA untuk mahasiswi:

Nama : Mesha Ezra Timesha
NIM : 155110701111002
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

pada prinsipnya kami Majelis Jemaat menerima sesuai dengan tugas yang ada.

Demikianlah jawaban kami atas surat saudara. Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Lawang, 19 Januari 2019
Teriring Salam dan Doa Kami
Pelayan Harian Majelis Jemaat GKJW Lawang

Ketua Sekretaris


Pdt. Sistrianto, S.Th


Pnt. Iwan Joko Prasetyo



Tembusan : Arsip